

**PEMBENTUKAN KONSEP DIRI POSITIF
DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam



Oleh:

SUWARTINI
NIM: 3100020

**FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2007**

ABSTRAK

(Suwartini, NIM: 3100020). Pembentukan Konsep Diri Positif dalam Perspektif Pendidikan Islam. Skripsi. Semarang: Program Strata 1 Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo Semarang, 2007.

Tujuan penelitian ini ialah untuk menjawab permasalahan: 1) Apakah maksud konsep diri positif itu, 2) bagaimana konsep pendidikan Islam, dan bagaimana pembentukan konsep diri positif dalam perspektif pendidikan Islam.

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan bentuk *library research*, yaitu suatu riset kepustakaan murni. Adapun untuk menganalisis keseluruhan data yang terkumpul, penulis menggunakan metode *deskriptif analitis*, dengan pendekatan berfikir rasionalistik.

Hasil penelitian ini dapat dideskripsikan secara singkat sebagai berikut:

Konsep diri adalah cara individu memahami secara keseluruhan tentang dirinya yaitu “aku yang disadari” atau pandangan individu itu sendiri tentang dirinya dan “aku social” atau aku menurut orang lain yaitu pandangan individu tentang bagaimana orang lain memandang atau menilai dirinya. Adapun unsur-unsur dalam konsep diri meliputi: a) penampilan fisik (*physical appearance*), b) tingkah laku sosial, dan c) jenjang pendidikan. Sedangkan faktor yang mempengaruhi konsep diri diantaranya; orang tua, guru, teman sebaya dan masyarakat. Adapun pendidikan Islam merupakan proses mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi anak didik sesuai dengan ajaran Islam, baik berdasarkan Al-Qur’an maupun Hadis sebagai sumber utamanya. Kemudian jika tidak ditemukan aturan yang bersifat teknis, sering juga dikembangkan dengan *ijtihad*, *al-maslahah al-mursalah*, *istihsan*, *qiyas*, dan sebagainya. Sedangkan tujuan akhir pendidikan Islam yaitu terwujudnya kepribadian muslim.

Pembentukan konsep diri positif dalam perspektif pendidikan Islam, yakni seseorang perlu **mengetahui potensi** yang ada pada dirinya, baik jasmani (fisiknya) maupun ruhaninya. Menurut al-Quran, pada dasarnya manusia memiliki dua potensi diri (*nafs*); yakni potensi untuk berbuat **kebaikan** dan **keburukan**, inilah potensi manusia untuk membentuk konsep diri. Untuk membentuk konsep diri positif dalam pendidikan Islam terdapat enam (6) faktor yang sangat mempengaruhinya, yaitu: (1) pengaruh orang lain, (2) pengaruh kelompok rujukan, (3) pengaruh persangkaan diri, (4) pengaruh mau membuka diri, (5) pengaruh percaya diri, dan 6) pengaruh selektivitas. Keenam faktor tersebut perlu diperhatikan dan dikembangkan dalam membentuk konsep diri yang positif. Adapun aplikasinya bisa melalui pembiasaan pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari. Adapun implementasi konsep diri positif dalam pendidikan Islam, bisa melalui lima (5) sub model, yaitu: (1) penjernihan nilai atau aktif menilai diri, (2) identitas diri, (3) pengambilan keputusan, (4) pelatihan pemecahan masalah, dan sub model terakhir (5) pengarahan diri. Kelima sub model pembelajaran tersebut terfokus pada persoalan jati diri, identitas diri, dan atau masalah konsep diri manusia atau peserta didik.

Drs. Abrul Rohman, M.Ag.

Jl. Amarta II TR.03/02 Cangkiran

Mijen Semarang. HP. 081 22855826

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar

Hal : Naskah Skripsi

a.n. Sdr. Suwartini

Assalamu'alaikum War.Wab.

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirim naskah skripsi saudara:

Nama : Suwartini

NIM : 3100020

Judul Skripsi : PEMBENTUKAN KONSEP DIRI POSITIF DALAM
PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Dengan ini, saya mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqosahkan.

Demikian harap menjadi maklum.

Wassalamu'alaikum War.Wab.

Semarang, 06 Juni 2007

Pembimbing

Drs. Abdul Rohman, M.Ag.
NIP. 150 268 211



**DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS TARBIYAH**

Jl. Prof. Dr. Hamka km. 02 (kampus II) Semarang Telp./Fak. 024 7601285

PENGESAHAN

Saudara : Suwartini
NIM : 3100020
Fak./Jur. : Tarbiyah / PAI
Judul Skripsi : PEMBENTUKAN KONSEP DIRI POSITIF DALAM
PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang dan dinyatakan lulus dengan predikat cumlaude/baik/cukup, pada tanggal:

5 Juli 2007

dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S.1) tahun akademik 2006/2007.

Semarang, 1 Agustus 2007

Ketua Sidang Sekretaris

Drs. Shodiq Abdullah, M. Ag.
NIP. 150 267 030

Penguji I

Siti Tarwiyah, SS., M.Hum.
NIP. 150 290 932

Penguji II

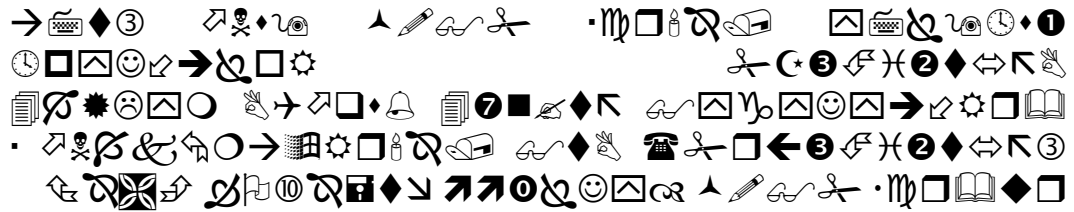
Fakhrur Rozi, M. Ag.
NIP. 150 274 612

Pembimbing,

Lift Anis Ma'shumah, M.Ag.
NIP. 150 283 076

Drs. Abdul Rohman, M.Ag.
NIP. 150 268 211

MOTTO



Artinya: “Yang demikian (sikasaan) itu karena Allah tidak akan merubah suatu kaum dengan nikmat yang diberikan, sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al-Anfal/8: 53).¹

¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya (Ayat Pojok Bergaris)*, *op.cit.*, hlm. 146.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Suamiku tercinta yang selalu setia mendampingi dalam keadaan lapang maupun sempit bersama cintanya yang suci sebagai perhiasan duniaku.
2. Ayahanda dan Ibunda, serta Mertua yang senantiasa memberikan doa restu dan dukungan moral maupun material terhadap penyelesaian studi ini.
3. Adik dan kakakku tercinta yang selalu memberikan semangat dan dukungan dalam penyusunan Skripsi ini.
4. Sahabat-sahabat sebatiku, yang selalu menjadi semangat dalam penyusunan Skripsi ini.

KATA PENGANTAR

vi

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah, yang selalu memberi petunjuk pada jalan lurus, serta dengan rahmat dan Nikmat-Nya penulis dapat menyelesaikan tugas penyusunan skripsi yang sederhana ini sebagai syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam ilmu tarbiyah. Shalawat serta salam semoga terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai penyempurnaan akhlak yang mulia.

Terwujudnya skripsi ini, tidak lepas dari bimbingan, arahan maupun bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati Penulis sampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Abdul Djamil, M.A., selaku Rektor IAIN Walisongo Semarang
2. Prof. Dr. H. Ibnu Hadjar, M.Ed., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang
3. Drs. Abdul Rahman, M.Ag., selaku pembimbing dalam penulisan skripsi ini.
4. Drs. Widodo Supriyono, M.A., selaku dosen wali yang telah memberikan berbagai ilmu pengetahuan kepada penulis
5. Para Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang yang telah memberikan berbagai ilmu pengetahuan kepada penulis
6. Segenap Karyawan Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang yang dengan sabar telah melayani penulis dalam mengurus segala kegiatan akademik sampai selesainya skripsi ini
7. Suamiku tercinta, yang dengan sabar senantiasa memberi semangat untuk tidak putus asa atas segala permasalahan
5. Ayah dan Ibu beserta seluruh keluarga tercinta, yang memberikan semangat dan do'a tiada henti demi kelancaran penulis dalam menuntut ilmu
8. Sahabat-sahabat sejabatiku

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna baik segi bahasa, isi maupun analisisnya, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi sempurnanya skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini bisa memberikan sumbangan pemikiran dalam pendidikan Islam dan memberi ^{vii} isi bagi siapa saja yang ingin mengembangkan penelitian lebih lanjut.

Semarang, 06 Juni 2007

S u w a r t i n i
NIM : 3100020

DEKLARASI

viii

Penulis menyatakan dengan penuh tanggung jawab bahwa Skripsi ini tidak pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga Skripsi ini tidak berisi satu pun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 06 Juni 2007

Deklarator

Suwartini
NIM: 3100020

DAFTAR ISI
xi

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN ABSTRAK.....	ii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DEKLARASI.....	xi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	5
C. Perumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
E. Tinjauan Pustaka.....	8
F. Metode Penelitian.....	10
BAB II : KONSEP DIRI DALAM PENDIDIKAN	
A. Pengertian Konsep Diri.....	11
B. Macam-macam Konsep Diri.....	
C. Unsur-unsur yang Membentuk Konsep Diri	
D. Konsep Diri dalam Proses Pendidikan.....	
BAB III : KONSEP PENDIDIKAN ISLAM	
A. Pengertian Pendidikan Islam.....	27
B. Dasar dan Hakekat Pendidikan Islam.....	31
C. Tujuan Pendidikan Islam.....	38
D. Metode Pendidikan Islam.....	43
E. Pembentukan Konsep Diri dalam Pendidikan Islam.....	50

BAB IV : PEMBENTUKAN KONSEP DIRI POSITIF DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM	
A. Relevansi Konsep Diri dalam Perspektif Pendidikan Islam..	51
B. Pembentukan Konsep Diri dalam Perspektif Pendidikan Islam.....	58
C. Konsep Diri dan Implementasinya dalam Pengajaran.....	69
BAB V : PENUTUP	
A. Simpulan.....	76
B. Saran-saran.....	78
C. Penutup	78
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP PENULIS	

DAFTAR RIWAYAT PENULIS

x

Saudara : Suwartini
NIM : 3100020
Tempat, Tgl. Lahir : Blora, 11 Agustus 1980
Alamat : Sarimulyo RT. 03 RW. 01 Kecamatan Ngawen
Kabupaten Blora.
Pendidikan :
1. SDN Sarimulyo 01 lulus tahun 1994
2. SMPN Sarimulyo 01 lulus tahun 1997
3. MAN Lasem lulus tahun 2000

Semarang, 06 Juni 2007

Penulis

Suwartini
NIM: 3100020

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peserta didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar. Peserta didiklah yang menjadi pokok persoalan dan sebagai tujuan perhatian. Di dalam proses belajar mengajar siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal, peserta didik itu akan menjadi faktor “penentu” sehingga menuntut dan dapat dipengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya. Jadi dalam proses belajar mengajar yang diperhatikan pertama kali adalah peserta didik (siswa berkonotasi dengan tujuan, karena peserta didiklah yang mempunyai tujuan) bagaimana keadaan dan kemampuannya, baru setelah itu menentukan komponen-komponen yang lain. Apa bahan yang diperlukan, bagaimana cara yang tepat untuk bertindak, alat dan fasilitas apa yang cocok dan mendukung, semua harus disesuaikan dengan keadaan/karakteristik peserta didik.¹

Dalam proses pembelajaran yang dihadapi adalah anak manusia yang bersifat “unik”. Kata “unik” dalam hal ini mengandung berbagai pengertian yaitu pengertian yang pertama untuk dapat dimaknai bahwa tidak ada manusia yang sama dalam pengertian bahwa manusia yang satu pasti berbeda dengan yang lain. Jangankan sekedar anak yang berasal dari keturunan yang berbeda dan lingkungan yang sangat bervariasi, dua orang saudara kandung yang secara keturunan sama dan lingkungan yang relatif sama, juga akan menjadi pribadi-pribadi yang berbeda. Pengertian unik yang kedua istilah unik yang mengandung pengertian bahwa kondisi lingkungan serta faktor intern akan mempengaruhi perilaku, sikap, kondisi, emosi dan cara seseorang

¹ Sardiman. A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), cet. IX, hlm. 109

menyesuaikan diri dengan lingkungan dan orang-orang di sekitarnya termasuk dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Selanjutnya pengertian yang ketiga perlu pula dipahami sikap tahapan perkembangan manusia mempunyai ciri khusus yang berbeda dengan perkembangan yang lain. Sehingga stimulasi dan mengarahkan pembentukan perilaku anak perlu diketahui ciri khusus dari setiap tahapan perkembangan tersebut agar dapat menghadapi dan melayani anak secara tepat.²

Pendidikan merupakan bagian dari kehidupan manusia, karena itu mutlak diperlukan. Anak yang baru lahir pun memerlukan pendidikan, bahkan sejak ia dalam kandungan ibunya. Pada umumnya sikap dan kepribadian peserta didik ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan, yang dilalui sejak seseorang masih kecil. Pendidikan merupakan kebutuhan hidup dan tuntutan kejiwaan. Anak yang baru lahir membawa sifat-sifat keturunan, tapi ia tidak berdaya dan tidak mampu, baik secara fisik maupun mental. Bakat dan minat yang wariskan orang tuanya merupakan benih yang perlu dikembangkan, semua anggota jasmani membutuhkan bimbingan untuk tumbuh. Demikian juga untuk jiwanya, membutuhkan bimbingan untuk berkembang sesuai namanya masing-masing, sehingga sewaktu-waktu anak mampu membimbing diri sendiri.³

Anak menjelang dua tahun, mulai belajar berjalan dan berbicara, kegiatannya bertambah, gerakannya semakin banyak, kepercayaan kepada dirinya cukup besar dan keinginannya untuk bermain meningkat, demikian pula berteman dan bergerak. Akan tetapi meningkatnya kegiatan itu biasanya tidak mendapat dorongan dan penerimaan dari pihak orang dewasa. Seolah-olah perpindahan yang tiba-tiba dalam perlakuan itu terjadi biasanya kira-kira pada umur 2 tahun, terjadi tanpa ada maksud buruk dari orang tua, bahkan terjadinya kemungkinan dengan sengaja untuk membimbing, mendidik dan membiasakan

²Endang Poerwanti, Nurwidodo, *Perkembangan Peserta Didik*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Press, 2000), cet. II, hlm. 16-17.

³Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), cet. 1, hlm. 53

kesopanan kepadanya, dialah yang memindahkan anak dari kepercayaan yang penuh kepada kehilangan kepercayaan, dari percaya akan kekuatan pribadi menjadi ragu akan adanya. Seharusnya ketentuan hal pokok dalam hal ini, bahwa perubahan perlakuan dari 2 tahun pertama kepada yang sesudahnya terutama harus terjadi berangsur-angsur, hendaknya si anak diberi kesempatan yang cukup untuk menggunakan semua kegiatannya dalam suasana yang terjamin adanya faktor-faktor yang membantu terpenuhinya kebutuhan jiwa anak, akan rasa harga diri, kasih sayang, rasa sukses, kebebasan, bimbingan, rasa aman dan ketenangan.⁴

Tumbuhnya harga diri yang sehat akan membantu seseorang menjadi warga masyarakat bahkan warga negara yang sehat. Dengan menyadari kemauan yang ada pada dirinya, kelebihan, kekurangannya, atau kelemahannya, hobinya, cita-citanya akan dapat menempatkan dirinya, di tengah pergaulan baik sebagai anggota masyarakat maupun sebagai warga negara pada posisi yang tepat, sehingga mampu memancarkan pribadi secara sewajarnya bahkan memancarkan wibawanya. Hal-hal tersebut perlu diketahui oleh orang tua, guru, pemimpin, pemuda dan siapa saja yang bertugas membantu perkembangan anak, dengan maksud agar dapat bertindak dengan serasi dan bijaksana sehingga dapat terhindarkan dari hal-hal yang tidak diinginkan.⁵

Sedangkan Bouns yang dikutip Muntholi'ah, mengemukakan bahwa seseorang merasa dirinya termasuk memiliki konsep diri positif berarti dia memiliki konsep diri yang sehat, mempunyai harga diri, seseorang yang berkompetensi, dirinya cukup memadai dan dirinya cukup mempunyai rasa percaya diri.⁶

⁴ Abdul Aziz al-Qusassy, Alih Bahasa Zakiah Darajat, *Pokok-pokok Kesehatan Jiwa/Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), Jilid II, cet. I, hlm. 132-133.

⁵ Agus Susanto, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), cet. VII, hlm. 67-68.

⁶ Muntholi'ah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi Pendidikan Agama Islam*, (Semarang: Gunung Jati, 2002), cet. 1, hlm. 41-42

Kalau demikian, sangat tepat apabila Marimba yang dikutip Muhammad Nurdin merumuskan pengertian pendidikan Islam dengan “suatu proses bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian yang utama. Yakni kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam”. Oleh karena itu pendidikan Islam untuk membimbing manusia agar menjadi muslim dan dapat meningkatkan, mengembangkan, menyalurkan serta memelihara segenap potensi jasmani, rohani, akal dan nafsunya, sehingga mampu hidup lebih baik dan produktif yang dapat memenuhi kebutuhan diri, keluarga dan masyarakatnya. Dengan kata lain, pendidikan Islam menitikberatkan kepada aspek kepribadian juga aspek jasmani dan rohani.⁷

Orientasi pendidikan Islam diletakkan sebagai dasar tumbuhnya kepribadian manusia Indonesia paripurna (insan kamil) sehingga keberadaannya selalu dibutuhkan dan memberikan kontribusi positif bagi lahirnya masyarakat intelektual.⁸

Berangkat dari latar belakang di atas maka penulis bermaksud mengadakan penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul: “Pembentukan Konsep Diri dalam Perspektif Pendidikan Islam”.

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari perbedaan penafsiran istilah terhadap judul skripsi, maka pada bagian ini penulis berikan beberapa istilah dan pembatasan masalahnya.

⁷ Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: Prisma Sophie, 2004), Cet. 1, hlm. 54

⁸ Chabib Thoah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), cet I, hlm. 13

1. Pembentukan

Berarti proses, perbuatan, cara membentuk.⁹

2. Konsep

Konsep adalah gambaran mental dari obyek.¹⁰

3. Diri adalah orang.¹¹

4. Perspektif berarti sudut pandang.¹² Tinjauan: pengharapan.¹³

5. Pendidikan Islam

Menurut Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikannya dan perubahan itu dilandasi dengan nilai-nilai Islam.¹⁴

C. Rumusan Masalah

Ada beberapa masalah pokok yang dikaji dalam skripsi ini yaitu:

1. Apa yang dimaksud konsep diri?
2. Bagaimana konsep pendidikan Islam?
3. Bagaimana pembentukan konsep diri dalam perspektif pendidikan Islam?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan yang akan penulis capai dalam penulisan skripsi ini adalah untuk:

1. Mengetahui maksud konsep diri

⁹ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi kedua*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), cet. VII, hlm. 119.

¹⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), cet. III, hlm. 520

¹¹ *Ibid.*, hlm. 236

¹² Departemen pendidikan dan Kebudayaan, *loc. cit.*, hlm. 760.

¹³ Ahmad Toifin, dan Niamul Huda, *Kamus Pendidikan Pelajar dan Umum*, (Solo: CV. Aneka, 1992), hlm. 105.

2. Mengetahui konsep pendidikan Islam
3. Mengetahui pembentukan konsep diri dalam perspektif pendidikan Islam

Sedangkan manfaat penelitian ini yaitu:

1. Secara teoritis hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang bernilai ilmiah bagi pengembangan pendidikan Islam
2. Secara pragmatis penelitian ini berguna dalam memberikan kontribusi yang bernilai strategis bagi praktisi pendidikan, baik orang tua maupun guru dalam mendidik anak, dalam rangka pembentukan konsep diri yang positif.

E. Kajian Pustaka

Untuk menghindari kesan mengulang dalam penelitian ini sehingga tidak terjadi pembahasan yang sama dengan penelitian lain, maka penulis perlu menjelaskan adanya topik penelitian yang akan diajukan dalam penelitian ini, diantaranya:

Clara R. Pudjijogyanti dalam bukunya “Konsep diri dalam pendidikan”. Di dalam buku ini dijelaskan konsep diri mempunyai peranan penting dalam menentukan perilaku seseorang. Bagaimana seseorang memandang dirinya akan tampak dari seluruh perilaku. Dengan kata lain perilaku seseorang akan sesuai dengan cara seseorang memandang dirinya sendiri. Apabila dia memandang dirinya sebagai orang yang tidak mempunyai cukup kemampuan untuk melakukan tugas, maka seluruh perilakunya akan menunjukkan ketidakmampuan tersebut.

Muntholi’ah dalam bukunya “Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI” menjelaskan, jika seseorang diterima oleh orang lain, dihormati dan disenangi, karena keadaan dalam dirinya, maka orang tersebut cenderung bersikap menghormati dan menerima dirinya, sebaliknya jika orang lain menolak, meremehkan atau menyalahkan terhadap kondisi dan segala hasil

¹⁴ Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Hasan

usahanya, maka konsep diri positif orang tersebut tidak akan muncul, sebaliknya jika orang tua, teman sebaya, guru, masyarakat mau memperhatikannya, maka konsep diri positif akan segera muncul.

Umar Tirtarahardja dalam bukunya “Pengantar Pendidikan” menerangkan faktor yang mempengaruhi pembentukan “konsep diri” anak sesudah keluarga, sekolah merupakan lembaga yang paling besar pengaruhnya terhadap perkembangan kepribadian, bahkan sesudah orang tua, gurulah yang paling besar pengaruhnya terhadap kepribadian anak, termasuk pembentukan konsep diri anak.

Nana Syaodih Sukmadinata di dalam bukunya landasan psikologis proses pendidikan menerangkan setiap orang mempunyai kepercayaan, sikap, perasaan dan lain-lainnya itu tepat atau tidak, realistis atau tidak, ketepatan dan kerealistisan sikap dan sebagainya itu akan mempengaruhi kondisi kepribadiannya terutama kesehatan mental. Seseorang yang memiliki kepercayaan lebih pada dirinya, akan mencita-citakan sesuatu yang jauh di atas kemampuannya. Sehingga kemungkinan mendapatkan kegagalan besar sekali. Orang yang mempunyai kepercayaan lebih juga akan menilai rendah kepada orang lain, sebaliknya orang yang kurang percaya diri akan banyak diliputi keraguan, ketidakberanian untuk bertindak.

F. Metode Penelitian

Ketetapan menggunakan metode dalam penelitian adalah syarat utama dalam mengumpulkan data. Apabila seseorang mengadakan penelitian dengan metode yang kurang tepat ia akan mengalami kesulitan bahkan hasilnya tidak sesuai dengan yang diharapkan. Untuk itu metode merupakan cara utama dalam mencapai tujuan.

1. Metode Pengumpulan Data

Bentuk penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian kuantitatif sehingga data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata bukan angka seperti penelitian kuantitatif.¹⁵ Data diambil melalui studi pustaka (*library research*), menurut Sutrisno Hadis adalah suatu riset kepustakaan atau penelitian pustaka murni.

Data tersebut akan penulis ambil dari berbagai macam sumber baik yang membahas topik penelitian ini secara langsung maupun tidak langsung karena perspektif penelitian ini adalah perspektif Islam, maka sumber-sumber primer berupa al-Qur'an dan al-Hadits akan penulis gunakan di samping sumber-sumber sekunder berupa pemikiran-pemikiran para sarjana Islam tentang konsep diri dan pendidikan Islam.

2. Metode Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan metode *deskriptif*, yaitu metode yang digunakan untuk menguraikan data-data yang dihimpun secara teratur dan menyeluruh.¹⁶ Sedangkan pendekatan yang penulis gunakan dengan pendekatan berpikir rasionalistik, yaitu proses berpikir yang bertolak dari filsafat rasionalistik, bukan sekedar berpikir menggunakan rasio.¹⁷

Adapun dalam skripsi ini penulis menggunakan cara berpikir deduktif dan induktif.

- a. Metode Deduktif, Adalah cara berpikir yang penulis gunakan untuk mengambil kesimpulan dari uraian-uraian yang bersifat umum kepada kasus-kasus yang bersifat khusus.¹⁸ Cara berpikir ini penulis gunakan

¹⁵ Asmadi Alsa, *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 40

¹⁶ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar, Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1990), hlm. 163.

¹⁷ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Grafindo, 1998), cet. 11, hlm. 84-85.

¹⁸ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif, edisi III*, (Yogyakarta: Raka Sarasin, 1998), cet. VIII, hlm. 55.

untuk menerapkan konsep diri secara umum pada kasus-kasus yang bersifat khusus pada pendidikan Islam.

Metode Induktif, Adalah cara berpikir yang penulis gunakan untuk mengambil kesimpulan dari uraian-uraian yang bersifat khusus kepada kasus-kasus yang bersifat umum.¹⁹ Cara berpikir ini penulis gunakan untuk mengumpulkan fenomena konsep diri secara khusus menuju konsep diri secara umum.

¹⁹*Ibid.*

BAB II

KONSEP DIRI DALAM PENDIDIKAN

A. Pengertian Konsep Diri

Konsep diri terdiri dari dua kata, konsep dan diri. Konsep adalah gambaran mental dan obyek.¹ Sedangkan diri adalah orang.² Sehingga definisi konseptual diri berarti gambaran mental seseorang.

Definisi operasional konsep diri terdapat berbagai macam definisi antara lain:

1. Menurut Charles Horton Cooley (1896-1929) sebagaimana dikutip oleh Alvin L. Bertrand konsep diri disebut sebagai teori cermin. Dalam teori cermin terdapat tiga hal sebagai berikut:
 - a. Imajinasi tentang pandangan orang-orang lain terhadap diri seseorang.
 - b. Imajinasi terhadap penilaian orang lain terhadap yang terdapat pada diri masing-masing orang.
 - c. Imajinasi diri sendiri sehubungan dengan penangkapan masing-masing orang terhadap kata-kata orang lain yang ditujukan padanya.³ Charles Horton Cooley memperkenalkan teori cermin dengan pemikiran bahwa konsep diri seseorang dipengaruhi dengan berarti oleh apa yang diyakini individu-individu, bahwa orang-orang berpendapat mengenai dia, kaca cermin memantulkan evaluasi-evaluasi yang dibayangkan orang lain tentang diri seseorang.

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), Cet. III, hlm. 520

² *Ibid.*, hlm. 195

³ Alvin L. Bertrand, *Sosiologi*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1980), hlm. 76

2. Menurut George Herbet Mead (1863-1931) sebagaimana dikutip oleh R.B. Burns

Konsep diri sebagai suatu obyek yang timbul di dalam interaksi sosial sebagai suatu hasil perkembangan dari perhatian individu tersebut mengenai bagaimana orang-orang lain berinteraksi kepadanya sehingga ia dapat mengantisipasi reaksi-reaksi orang lain agar bertingkah laku dengan pantas.⁴

Jadi menurut George Herbet Mead, konsep diri merupakan suatu struktur sosial yang timbul dari pengalaman-pengalaman sosial.

3. Menurut William James (1890) sebagaimana dikutip oleh Clara R. Pudjijogyanti, konsep diri global merupakan suatu arus kesadaran diri dari seluruh keunikan individu.⁵

Dalam arus kesadaran James membedakan *I* dan *Me*, *I* merupakan penilaian individu terhadap dirinya sendiri, sedangkan *Me* merupakan penilaian orang lain terhadap individu tersebut.

Dari pengertian tentang konsep diri yang telah diungkapkan tersebut, terdapat perbedaan individu karena titik pandang para ahli yang berbeda-beda. Namun hal ini tidak mengurangi arti sesungguhnya.

Berdasarkan paparan di atas konsep diri yang dimaksud adalah konsep diri seseorang secara global yaitu cara individu memahami secara keseluruhan tentang dirinya yaitu aku yang disadari atau pandangan individu itu sendiri tentang dirinya dan aku sosial atau aku menurut orang lain yaitu pandangan individu tentang bagaimana orang lain memandang atau menilai dirinya.

⁴ R.B. Burns, *Konsep Diri (Self Concept)*, terjemah Eddy, (Jakarta: Arcan, 1993), hlm. 19

⁵ Clara R. Pudjijogyanti, *Konsep Diri dalam Pendidikan*, (Jakarta: Arcan, 1991), Cet. 2, hlm. 8

4. Konsepsi orang tentang dirinya (*self concept*), adalah dasar pertama yang di atasnya berdiri kepribadian.⁶ Menurut teori psikoanalisa, perbuatan atau tingkah laku seseorang (diri) dinamakan kepribadian. Di dalam teori psikoanalisa Freud, sebagaimana dikutip oleh E. Koeswara, bahwa sistem kepribadian ini meliputi: Id, ego, dan superego.⁷

Id adalah sistem kepribadian yang paling dasar, di dalamnya terdapat naluri-naluri bawaan. *Id* bertindak sebagai penyedia atau penyalur energi yang dibutuhkan oleh sistem-sistem tersebut untuk operasi-operasi atau kegiatan yang dilakukannya. *Ego*, adalah sistem kepribadian yang bertindak sebagai pengarah individu kepada dunia objek dari kenyataan, dan menjalankan fungsinya berdasarkan prinsip kenyataan. Sedangkan *superego* adalah sistem kepribadian yang berisikan nilai-nilai dan aturan-aturan yang sifatnya evaluatif (menyangkut baik-buruk). Ini merupakan internalisasi nilai atau aturan oleh individu dari sejumlah figur yang berperan, berpengaruh, seperti orang tua dan guru.⁸

“Diri” ini yang ditemukan melalui tanggapan orang lain dinamakan “cermin diri”. Terdapat tiga langkah dalam proses pembentukan konsep diri: 1) persepsi kita tentang bagaimana kita memandang orang lain, 2) persepsi kita tentang penilaian mereka mengenai bagaimana kita memandang, 3) perasaan kita tentang penilaian-penilaian ini.⁹

⁶ Musthafa Fahmy, *Penyesuaian Diri; Pengertian dan Peranannya dalam Kesehatan Mental*, alih bahasa: Zakiyah Daradjat, (Jakarta: Bulan Bintang, tth), hlm. 110.

⁷ E. Koeswara, *Teori-teori Kepribadian*, (Bandung: ERESKO, 1991), hlm. 32.

⁸ *Ibid.*, hlm. 32-34

⁹ Talcott Parsons, dkk, *Sosiologi*, penterjemah Aminuddin Ram dan Tita Sobari, (Surabaya: Erlangga, 1999), hlm. 106.

B. Macam-macam Konsep Diri

1. Konsep Diri yang Positif

Menurut Rosenberg seperti dikutip oleh Burs, konsep diri atau perasaan harga diri merupakan suatu sikap yang positif atau negatif terhadap diri.¹⁰ Walaupun pada kenyataannya sangat sulit untuk menemukan orang yang benar-benar memiliki konsep diri positif seutuhnya di berbagai bidang. Masing-masing kelompok sikap ini mempunyai ciri-ciri tersendiri. Ciri-ciri konsep diri positif menurut Brooks dan Emmert yang dikutip oleh Jalaluddin Rahmat adalah sebagai berikut:

- a. Ia yakin akan kemampuan mengatasi masalah
- b. Ia merasa setara dengan orang lain
- c. Ia menerima pujian tanpa rasa malu
- d. Ia menyadari bahwa setiap orang mempunyai perasaan keinginan dan perilaku yang tidak seluruh disetujui masyarakat
- e. Ia mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya.¹¹

Sedangkan Burns seperti yang dikutip oleh Muntholi'ah mengungkapkan bahwa seseorang yang merasa dirinya termasuk orang yang memiliki konsep diri positif berarti dia memiliki konsep diri yang sehat, mempunyai harga diri, orang yang kompetensi dirinya cukup memadai dan dirinya cukup mempunyai rasa percaya diri.¹² Akibatnya dia mampu memodifikasi nilai-nilai lama dengan pengalaman yang akan datang, mampu menanggulangi masalah, menerima diri sendiri sebagai orang yang sama dengan orang lain. Dengan kata lain, bahwa orang yang memiliki konsep diri positif akan menunjukkan

¹⁰ R.B. Burns, *op.cit.*, hlm. 26

¹¹ Jalaluddin Rahmat, *op.cit.*, hlm. 41-42

¹² Muntholi'ah, *op.cit.*, hlm. 41-42

karakteristik bersikap konsisten, berperilaku di dalam cara-cara konsisten dan mengesampingkan pengalaman yang merugikan.

2. Konsep Diri Negatif

Ciri-ciri orang yang memiliki konsep diri negatif menurut Brooks dan Emmert seperti dikutip Jalaluddin Rahmat yaitu:

- a. Ia peka terhadap kritik, orang ini sangat tidak tahan kritik yang diterimanya dan mudah marah atau naik pitam. Bagi orang ini koreksi seringkali dipersepsikan sebagai usaha-usaha untuk menjatuhkan harga dirinya.
- b. Responsitif sekali terhadap pujian walaupun ia mungkin berpura-pura menghendaki pujian, ia tidak dapat menyembunyikan antusiasmenya pada waktu menerima pujian karena dianggap sebagai cara untuk menaikkan harga dirinya.
- c. Sikap hiperkritis, ia cenderung selalu mengeluh, mencela atau meremehkan apapun dan siapapun serta mereka tidak pandai dan tidak sanggup mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada orang lain.
- d. Cenderung merasa tidak disenangi orang lain, ia menganggap orang lain sebagai musuh, sehingga tidak dapat melahirkan kehangatan persahabatan, ia tidak akan pernah mempermasalahkan dirinya, tetapi akan menganggap dirinya sebagai korban dari sistem sosial yang tidak benar.
- e. Bersikap pesimis terhadap kompetisi seperti terungkap dalam keengganannya untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi. Menganggap tidak akan berdaya melawan persaingan yang merugikan dirinya.¹³

Menurut Burns seperti dikutip oleh Muntholi'ah, orang yang menganggap dirinya berkonsep diri negatif akan berperasaan

¹³ Jalaluddin Rahmat, *loc.cit.*, hlm. 23.

inferioritas, tidak memadai, penuh kegagalan, tidak berharap dan tidak merasa aman. Akibatnya ia merasa sangat peka terhadap kritik, memiliki sikap hiperkritis, takut gagal dan menumpahkan kesalahan kepada orang lain, sering merespon sanjungan terhadap dirinya sendiri secara berlebihan dan memiliki sifat suka menyendiri, malu-malu dan tidak ada minat pada persaingan.¹⁴

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa orang yang mempunyai konsep diri positif antara lain akan dapat mengatasi masalah, merasa setara dengan orang lain, menyadari tiap individu mempunyai hal-hal yang tidak disukai oleh masyarakat, menerima pujian tanpa malu dan mampu memperbaiki diri, serta mampu berkompetisi dan cukup mempunyai rasa percaya diri. Adapun ciri-ciri orang yang mempunyai konsep diri negatif cenderung peka terhadap kritik, responsif terhadap pujian, merasa tidak disenangi orang lain, dan pesimis terhadap kompetisi serta takut dan gagal dan sering melemparkan kesalahan kepada orang lain.

C. Unsur-Unsur yang Membentuk Konsep Diri

1. Faktor Internal

Untuk memiliki sebuah konsep diri, individu harus mampu memandang dirinya sebagai sebuah obyek-obyek lainnya. Dari bermacam-macam unsur yang ada dalam konsep diri setidaknya ada 3 unsur yang sangat penting,¹⁵ yaitu:

a. Penampilan Fisik (*Phycical Appearance*)

Keadaan fisik merupakan sesuatu yang penting karena kesan pertama kali yang tampak dari diri setiap individu adalah keadaan

¹⁴ Muntholi'ah, *op.cit.*, hlm. 43

¹⁵ R.B. Burns, *op.cit.*, hlm. 195

fisik,¹⁶ tetapi perlu diingat bahwa keadaan fisik merupakan hal yang subyektif, menurut kita, belum tentu sama dengan pandangan orang lain.

Konsep diri seseorang tidak disebabkan oleh tipe tubuh yang ini atau yang itu, tapi mungkin saja penampilan fisik seseorang memainkan sebuah bagian yang penting sejauh kadar/umpan balik yang dia dapatkan dikaitkan. Kebanyakan umpan balik diberikan pada basis penampilan fisik yang murni, pada semua tingkatan usia. Tetapi tentu saja hal tersebut merupakan hal yang paling potensial di dalam efek-efeknya di masa kanak-kanak sewaktu pembentukan konsep dirinya. Anak-anak menggunakan nama julukan bagi masing-masing teman lainnya yang kebanyakan merefleksikan penampilan tubuhnya.¹⁷

Sejak kecil seseorang sudah dibuat sadar bahwa sifat-sifat fisik mereka merupakan hal yang penting. Mereka sadar bahwa penampilan fisik bukan tanpa membawa dampak. Dengan memiliki tubuh yang bagus, teman-teman menyukainya, guru lebih memperhatikan, orang-orang sekitar lebih peduli, masyarakat menghargai. Sebaliknya keadaan tubuh yang buruk dapat dijauhi teman, dinilai kurang cakap oleh guru, dianggap sepi oleh lingkungan dan diragukan masa depannya.¹⁸

Bagaimanapun penampilan fisik bukan segala-galanya. Penampilan memang menciptakan kesan pertama di mata orang lain. Tetapi bila kita bersahabat dengan orang lain kita tidak berdasarkan persahabatan itu pada penampilan saja, melainkan pada kepribadian, watak dan sifat-sifat baiknya. Secara umum dapat dikatakan bahwa harga, gambaran dan konsep diri seseorang tidak hanya

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 13

¹⁷ R.B. Burns, *op.cit.*, hlm. 195

¹⁸ Paul J Centi, *Mengapa Rendah Diri*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 37

bermodalkan keadaan fisik tetapi juga kepribadian, kemampuan yang dimilikinya¹⁹

b. Psikologis Sosial

Secara potensial (*fitrah*) manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial, setiap individu menyadari bahwa di luar dirinya itu ada orang lain, maka mulailah pada belajar apa yang seharusnya ia perbuat seperti apa yang diharapkan oleh orang lain.²⁰

Dengan adanya tingkah laku sosial secara otomatis orang akan terikat dengan keyakinan, nilai-nilai, perilaku-perilaku dan peraturan-peraturan yang telah disepakati bersama oleh masyarakat. Orang siap menerima sanksi apabila ia melanggarnya. Kepribadian yang sering terjadi di masyarakat adalah makin tinggi ganjaran (*reward*) yang diperoleh, makin besar kemungkinan suatu tingkah laku akan diulang. Demikian juga sebaliknya, makin tinggi hukuman (*punishment*) yang diperoleh maka kemungkinan bertingkah laku akan ditinggalkan.²¹

Dalam pergaulan dengan orang lain, kita menerima berbagai tanggapan dari mereka. Tanggapan itu dapat dingin, biasa saja, hangat, pujian, kritikan, kecaman, hinaan, permusuhan dan lain-lain. Jika tanggapan orang lain positif, maka hal ini akan membuat konsep diri positif. Demikian juga sebaliknya, jika tanggapan orang negatif, maka kita akan menjadi rendah diri.

Dengan demikian seseorang dituntut untuk memiliki perbuatan dan tingkah laku yang baik, sehingga dapat membentuk hubungan yang baik dengan orang lain atau masyarakat.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 44

²⁰ Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdya Karya, 2002), hlm. 105

²¹ George Ritzer, *Sosiologi A Multiple Paradigm Science*, terj. Alimandan, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), cet. III, hlm. 73-74

c. Jenjang Pendidikan

Agar seseorang bisa menjalani kehidupannya dengan baik, lebih-lebih sebagai seorang khalifah yang harus menjaga bumi, maka manusia memerlukan ilmu. Adapun ilmu itu sendiri hanya dapat diperoleh melalui pendidikan. yang dimaksud ilmu adalah segala macam ilmu yang dibutuhkan manusia muslim dalam hidupnya, baik kebutuhan duniawi maupun *ukhrawi*.²²

Pendidikan merupakan sarana untuk menghilangkan kekurangan yang ada pada manusia menuju kesempurnaan.²³ Karena pendidikan yang baik adalah satu-satunya cara mencegah seseorang dari sifat buruk.²⁴

Seseorang akan merasakan mempunyai konsep diri yang positif apabila melihat diri sendiri sebagai seseorang yang cerdas, tajam pikirannya, teguh dalam idenya dan mahir, atau menyadari kemampuan intelektualnya. Penilaian terhadap kemampuan berfikir dan hubungannya dengan pendidikan yang diperoleh sudah setara dengan orang lain. Misalnya anak yang hanya lulus SD ia akan merasa rendah diri, jika bergaul dengan teman-temannya yang bisa melanjutkan pendidikannya ke tingkat SLTP.

Dalam Islam mencari ilmu menjadi kewajiban bagi setiap orang, bahkan dalam al-Qur'an Allah SWT telah berfirman:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ (المجادلة: 11)

²² Nasaruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1989), Cet. 10, hlm. 34

²³ Muhammad Said Mursid, *Melahirkan Anak Masya Allah, Sebuah Terobosan Baru Dunia Pendidikan Modern*, (Yogyakarta: Cendekia, 2001), hlm. 13

²⁴ *Ibid.*

“...Niscaya Allah akan meninggalkan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat...”. (QS. Al-Mujadalah: 11)²⁵

Ayat ini merupakan suatu pendorong bagi kita untuk mencari ilmu, tanpa pengetahuan dan ilmu, kebahagiaan tidak dapat dicapai. Di dunia orang mempunyai ilmu akan dihormati atau dinilai baik oleh orang lain. Penilaian baik dari orang lain akan membentuk konsep diri positif. Karena itu disinilah pentingnya jenjang pendidikan yang dimiliki oleh seseorang agar dia tidak merasa rendah hati dihadapan orang lain.

Pada dasarnya seseorang akan mempunyai konsep diri positif jika jenjang pendidikan yang ditempuh sudah setara dengan orang lain.

2. Faktor Eksternal

Konsep diri bukan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir, melainkan faktor yang dipelajari dan terbentuk dari pengalaman individu dalam berhubungan dengan individu lain.²⁶ Sedang menurut Elizabeth B Hurlock *Self-concepts are based on what children believe the significant people in their lives-parents, teachers and peers-think of them*²⁷ (Konsep diri didasarkan atas keyakinan anak mengenai pendapat orang yang penting dalam kehidupan mereka, yaitu orang tua, guru dan teman sebaya tentang diri mereka).

Di bawah ini akan dibahas beberapa tanggapan dari orang lain dan cara mereka menanamkan konsep diri.

²⁵ Soenarjo, dkk, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 910-911

²⁶ Clara R Pudjijogyanti, *op.cit.*, hlm. 12

a. Orang Tua

Orang tua adalah kawan sosial yang penting sebab yang paling awal yang orang alami dan kuat pengaruhnya. Oleh karena itu orang tua sangat penting apa yang dikomunikasikan orang tua pada anak lebih mengenai dari pada informasi lain yang diterima anak sepanjang hidupnya.

Anak adalah amanah Allah SWT yang dilahirkan dalam keadaan fitri, masih bersih dan suci dari segala pengaruh.

حَدَّثَنَا حَاجِبُ بْنُ الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ عَنِ الزُّبَيْدِيِّ أَحْبَرِيٍّ
سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَ يُنَصِّرَانِهِ
وَ يُمَجِّسَانِهِ (رواه مسلم)²⁸

“Hajib bin Al-Walid menceritakan kepada saya, Muhammad bin Harb menceritakan kepada kami dari Abi Hurairah berkata sesungguhnya Nabi bersabda bahwa setiap manusia dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah) maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani, dan Majusi” (H.R. Muslim).

Maksud hadits ini ialah anak ibarat kertas putih yang belum terkena noda, yang membentuk kepribadiannya yaitu lingkungan, orang tuanya, saudara kandung, teman dan lain-lain.²⁹

Hal penting dari orang tua adalah sikap umum mereka terhadap anak. Bagaimana perlakuan orang tua terhadap anak, anak menduga bahwa ia memang pantas diperlakukan begitu. Perasaan

²⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Child Development*, (New York: Mc. Graw Hill Book Company, 1978), hlm. 372

²⁸ Abdul Husain Muslim bin Kharaj, *Shahih Muslim*, Juz 2, (Beirut Lebanon: Kutubul Ilmiah, t.th), hlm. 458

²⁹ Syakir Abdul Adzim, *Membimbing Anak Terampil Berbahasa*, (Jakarta: Gema Insani Perss, 2002), hlm. 7

nilai dirinya sebagai orang dewasa berasal dari nilai yang diberikan orang tuanya kepada mereka. Sebab, penilaian dengan sumber orang tua berlangsung terus. Para peneliti menemukan bahwa dalam kehidupan orang dewasa, orang masih cenderung menilai diri sendiri seperti ketika mereka dinilai oleh orang tua mereka.³⁰

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Dorothy Law Naltes yang dikutip oleh Jalaluddin Rahmat bahwa anak belajar dari kehidupannya, antara lain:

Jika anak dibesarkan dengan celaan,

Ia belajar memaki.

Jika anak dibesarkan dengan permusuhan,

Ia belajar berkelahi.

Jika anak dibesarkan dengan cemoohan,

Ia belajar rendah diri.

Jika anak dibesarkan dengan penghinaan,

Ia belajar menyesali diri.

Jika anak dibesarkan dengan toleransi,

Ia belajar menahan diri.

Jika anak dibesarkan dengan dorongan,

Ia belajar percaya diri.

Jika anak dibesarkan dengan pujian,

Ia belajar menghargai.

Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baik perlakuan,

Ia belajar keadilan.

Jika anak dibesarkan dengan rasa aman,

Ia belajar menaruh kepercayaan.

Jika anak dibesarkan dengan dukungan,

Ia belajar menyenangkan dirinya.

Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan,

³⁰ James C. Calchoun dan Joan Acocella, *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1995), hlm. 77

Ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan.³¹

Hal senada diungkapkan oleh Komaruddin Hidayat bahwa anak yang terbiasa hidup dicaci dan diumpat, maka kelak kalau besar sulit menumbuhkan sikap percaya diri. Anak yang selalu disalahkan dan tidak pernah memperoleh penghargaan, kelak kalau besar sulit bekerja sama dengan orang lain dan sulit baginya untuk menghargai prestasi orang lain.³²

Hal ini menandakan di manapun juga, penyampaian secara lemah lembut penuh kasih sayang adalah kebutuhan setiap manusia. Begitupun seseorang Allah berfirman:

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَوْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذَىٰ قَلِيلًا وَاللَّهُ غَنِيٌّ
حَلِيمٌ (البقرة: ٢٤٥)

“Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari pada sedekah yang diiringi sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima) Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun”. (QS. al-Baqarah: 263)³³

Untuk itu ketika orang tua menyampaikan pelajaran budi pekerti, agama dan komunikasi sehari-hari menggunakan bahasa yang kasar, bernada keras dengan maksud anak menuruti perintahnya. Hal ini membuat anak kurang ikhlas melaksanakan perintah tersebut, walaupun kenyataannya dilakukan, pada dasarnya anak mengalami sakit hati karena bagaimanapun tidak ada orang yang mau dibentak, dicaci atau tidak dihargai.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk mengembangkan konsep diri ke arah yang positif diperlukan situasi

³¹ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), Cet. Ke X, hlm. 102-103

³² Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama*, (Jakarta: Paramadina, 1996), Cet. I, hlm. 46

³³ Soenarjo, *op.cit.*, hlm. 66

keluarga yang harmonis, khususnya orang tua yang dapat memberi rasa aman pada anak yaitu dengan menerima anak, menghargai kegiatannya dan memberi patokan perilaku yang jelas.³⁴

b. Teman Sebaya

Hidup ini tidak terbatas di lingkungan keluarga saja, kita juga berteman dan bergaul dengan orang-orang di luar rumah atau yang biasa disebut teman sebaya. Teman sebaya adalah kelompok yang terdiri dari atas sejumlah individu yang sama, pengertian sama di sini berarti individu-individu kelompok anggota sebaya itu mempunyai persamaan dalam berbagai aspeknya, terutama persamaan usia dan status sosialnya.³⁵ Teman sebaya ini menempati kedudukan kedua setelah orang tua dalam mempengaruhi konsep diri seseorang.

Dalam pergaulan dengan teman-teman apakah seseorang itu disenangi, dikagumi, dihormati atau ditolak, ikut menentukan dalam pembentukan konsep dirinya, selain itu oleh perlakuan teman dan kenalan. Gambar diri juga dipengaruhi oleh perbandingan dengan mereka. Apabila seseorang merasa dirinya kalah “cakep”, pandai dalam studi, hebat berolah raga, dibandingkan dengan teman-temannya, konsep diri positif juga terhambat untuk tumbuh, sebaliknya jika orang merasa sama baik atau lebih baik dari teman-temannya maka dirinya cepat terpacu untuk berkembang.

c. Masyarakat

Masyarakat adalah kumpulan individu yang jumlahnya cukup besar, mempunyai hubungan yang melahirkan kerja sama dan sedikit banyak hubungan ini bersifat permanen.³⁶ Masyarakat ternyata berpengaruh besar terhadap pembentukan konsep diri anak

³⁴ Clara R Pudjijogyanti, *op.cit.*, hlm. 36-37

³⁵ St. Vembrianto, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 1993), hlm. 54

³⁶ Alvin L. Bertrand, *op.cit.*, hlm. 23

sebagai contoh anak sebenarnya tidak terlalu mementingkan asal-usul kelahiran mereka, apakah mereka anak dari direktur bank atau pun anak dari seorang pemabuk tetapi masyarakat mereka menganggap penting fakta-fakta seperti itu. Akhirnya penilaian ini sampai kepada anak dan masuk ke dalam konsep diri mereka.³⁷

Bila sudah mendapat cap buruk dari masyarakat di sekitarnya, sulit baginya untuk mengubah konsep dirinya yang jelek. Lebih parah lagi bila seseorang itu hidup dalam masyarakat diskriminatif dimana dikenal istilah mayoritas dan minoritas.³⁸ Bila ia berada di pihak mayoritas harga dirinya akan lebih berkembang, sementara bila ia menjadi anggota kelompok minoritas dan banyak mengalami perlakuan buruk dari kelompok mayoritas lebih sulit baginya untuk menerima keadaan dirinya sendiri.

D. Konsep Diri Positif dalam Proses Pendidikan

Konsep diri bukan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir, melainkan faktor yang dipelajari dan terbentuk dari pengalaman individu dalam berhubungan dengan individu lain.³⁹ Sesuai dengan pendapat Elizabeth B Hurlock,⁴⁰ bahwa konsep diri didasarkan atas keyakinan anak mengenai pendapat orang yang penting dalam kehidupan mereka, yaitu orang tua, guru dan teman sebaya tentang diri mereka.

Dengan demikian, konsep diri positif hendaknya mulai dibentuk sejak kecil, yakni oleh orang tua dalam keluarganya. Kemudian diteruskan oleh para guru di sekolah sebagai pendidik kedua setelah keluarga. Sekolah merupakan tempat atau lingkungan di mana siswa dapat mencari pengalaman dan pengetahuan, selain itu sekolah juga merupakan tempat

³⁷ James F. Calchoun, *op.cit.*, hlm. 27

³⁸ Paul J. Centi, *op.cit.*, hlm. 23

³⁹ Clara R Pudjijogyanti, *op.cit.*, hlm. 12

⁴⁰ Elizabeth B. Hurlock, *op.cit.*, hlm. 372

kedua setelah lingkungan keluarga. Di sekolah siswa mempunyai waktu yang panjang untuk berinteraksi dengan lingkungan baik dengan guru maupun teman sekolah yang lain. Sekolah sudah sewajarnya dituntut untuk dapat menciptakan lingkungan belajar yang menunjang dan memenuhi kebutuhan siswa, serta memberikan pengalaman-pengalaman yang baru yang dapat merubah gambaran dan pandangan terhadap dirinya menjadi lebih positif yang berarti tumbuhnya rasa dihargai, dimiliki, dicintai dan dianggap memiliki kemampuan.

Di zaman modern ini sekolah mempunyai peranan penting dan semua orang diwajibkan untuk memasukinya. Tokoh utama di sekolah adalah guru. Pribadi, sikap, tanggapan dan perlakuan seorang guru membawa dampak besar bagi penanaman gagasan dalam pikiran siswa tentang diri mereka. Untuk kebanyakan siswa guru merupakan model. Mereka dapat menguasai banyak ilmu pengetahuan dan pandai, sikap, tanggapan dan perlakuan diri amat besar pengaruhnya bagi pengembangan konsep diri, karena segala hal itu dilakukan dan dikemukakan di muka kelas. Siswa yang banyak diperlakukan buruk (sering dihukum dan ditegur) cenderung lebih sulit mengembangkan kepercayaan dan harga diri. Sebaliknya siswa banyak dipuji mendapat penghargaan dan prestasi studi cenderung lebih mudah membentuk konsep diri yang positif.⁴¹

Guru di sekolah menjadi sosok yang sangat diharapkan dapat membantu para siswa untuk mencapai tingkat keberhasilan belajar yang sesuai dengan tingkat kemampuan yang ada pada masing-masing siswa karena bagaimanapun juga siswa memandang dirinya akan sangat dipengaruhi oleh individu lain dalam memandangnya. Bila siswa menyadari akan kemampuan yang ada pada dirinya, sebagai orang yang memiliki kemampuan maka dimungkinkan dapat mengatasi berbagai tugas atau masalah.

⁴¹ Paul J Centi, *op.cit.*, hlm. 19-24

Pandangan positif serta penerimaan guru terhadap keseluruhan kelemahan dan kelebihan siswa, membantu meningkatkan kepercayaan siswa terhadap kemampuannya sehingga siswa lebih tertarik untuk mencapai prestasi sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Adapun usaha-usaha untuk meningkatkan konsep diri siswa di antaranya sebagai berikut:

1. Membuat siswa merasa mendapat dukungan dari guru
2. Membuat siswa merasa bertanggung jawab
3. Membuat siswa merasa mampu
4. Mendidik siswa untuk mencapai tujuan yang realistis
5. Mendorong siswa untuk menilai diri mereka secara realistis
6. Mendorong siswa agar bangga dengan dirinya secara realistis.⁴²

Dari uraian di atas, konsep diri anak dalam dunia pendidikan, yang dalam hal ini konsep diri anak selaku siswa di sekolah sangat dipengaruhi oleh gurunya. Yang dapat menumbuhkan konsep harga diri anak dengan kata lain membentuk konsep diri positif ataukah sebaliknya.

⁴² Clara Pudjjokyanti, *op.cit.*, hlm. 85-89

BAB III

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Pendidikan Islam

1. Secara Etimologi

Dalam bahasa Arab, pendidikan mengandung beberapa arti yaitu *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*. Arti *tarbiyah* menurut Abdur-Rahman Al-Bani mengandung 4 unsur yaitu: 1) Memelihara pertumbuhan, 2) Mengembangkan potensi dan kelengkapan manusia yang beraneka macam (terutama akal budinya), 3) Mengarahkan fitrah dan potensi manusia menuju kesempurnaannya, 4) Melaksanakan secara bertahap dengan irama perkembangan anak. Arti *ta'lim* lebih bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan, dan keterampilan. Adapun arti *ta'dib* lebih tertuju pada penyempurnaan akhlak budi pekerti.¹

Begitu halnya untuk mengetahui arti pendidikan Islam secara etimologi, maka dalam dua sumber pendidikan Islam (Al-Quran dan Al-Hadits) dapat ditemukan kata-kata atau istilah-istilah yang pengertiannya terkait dengan pendidikan, yaitu *rabba* (رَبَّى) kata kerja dari *Tarbiyah*, kemudian *allama* (عَلَّمَ) kata kerja dari *ta'lim*, dan *addaba* (أَدَّبَ) kata kerja dari *ta'dib*.²

Kata kerja *Rabba* (رَبَّى), memiliki beberapa arti, antara lain mengasuh, mendidik, dan memelihara. Di samping itu kata yang serumpun dengannya yaitu: *rabba* (رَبَّى), yang berarti memiliki, memimpin, memperbaiki, menambah. Sedangkan *tarabba* (تَرَبَّى) juga berarti tumbuh atau berkembang.³

¹ Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Semarang: Penerbit Aditya Media bekerja sama dengan IAIN Walisongo Semarang, tth), hlm. 14 -15

² *Ibid.*, hlm. 14.

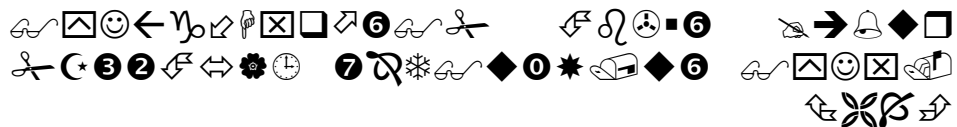
³ A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Penerbit Pustaka Progresif, 1997), hlm. 469.

Kata kerja *'allama*, (عَلَّمَ) berarti mengajar, yang lebih bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan dan ketrampilan.

Kata kerja *addaba* (أَدَّبَ), dapat diartikan mendidik yang lebih tertuju pada penyempurnaan akhlak budi pekerti.⁴

Muhammad Naqwib Al-Attas dalam bukunya, *Konsep Pendidikan Islam*, sebagaimana dikutip Achmadi, dengan gigih mempertahankan penggunaan istilah *ta'dib* berasal dari kata kerja *addaba*, mencakup wawasan ilmu dan amal yang merupakan *essensi* pendidikan Islam.

Sebagai dasar dari tiga kata kerja yang dipakai oleh Al-Quran diantaranya adalah:



“Katakanlah: Wahai Tuhan, sayangilah keduanya (orang tuaku) sebagaimana mereka telah mengasuhku (mendidikku) sejak kecil” (QS. Al-Isra’: 24).

Dalam surat Al-Alaq ayat 5 :



“Dia yang mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya” (QS. Al-Alaq: 5).⁵

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِهِ (رواه ابن السمعان)

“Tuhanku telah mendidikku, maka ia membaguskan (menyempurnakan) pendidikanku”. (HR. Ibnu As-Sam’an).⁶

Berdasarkan deskripsi di atas makna pendidikan yang lebih menyeluruh adalah tarbiyah sebab mengandung arti: memiliki, memimpin,

⁴ Achmadi, *op.cit.*, hlm. 15.

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Semarang: Asy-Syifa’, 1992), hlm. 1079

⁶ Ismail S.M., *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan IAIN Walisongo Semarang, 2000), hlm. 282.

memperbaiki, menambah, menciptakan, memelihara, mengatur, dan mendidik.

Kata *pendidikan* adalah kata jadian dari kata *didik*, yang mendapat imbuhan *pen-* dan *-an*. Kata *didik* mengandung banyak arti, antara lain ‘pelihara, bina, latih, asuh, dan ajar’. Jadi, sebagaimana menurut Ubes Nur Islam bahwa kata *didik* dengan tambahan *pen-* dan *-an* mengandung pengertian sangat luas, yakni ‘proses transformasi dari A ke B, tentang sistem nilai (ideologi, isme, ajaran, orientasi prospektus dan lain-lain), dengan metode, untuk sebuah tujuan pendewasaan manusia’.⁷ Sedangkan menurut Frederick J. Mc Donald; *Education in the sense used here, is a process or an activity which is directed at producing desirable changes in the behavior of human beings*.⁸ Pendidikan adalah proses yang berlangsung untuk menghasilkan perubahan yang diperlukan dalam tingkah laku manusia.

Secara umum, konsep pendidikan hampir sama, seperti yang termaktub dalam UUSPN 2003, bahwa arti pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁹

Adapun secara terminologi, menurut Syekh Mustofa Al-Ghulayaini, sebagai berikut:

⁷ Ubes Nur Islam, *Mendidik Anak dalam Kandungan, Optimalisasi Potensi Anak Sejak Dini*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 8

⁸ Frederick J. Mc Donald, *Educational Psychology*, (Tokyo: Overseas Publication LTD, 1959), hlm. 4.

⁹ UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang *SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)*, Beserta Penjelasan, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hlm. 3.

التربية هي غرس الأخلاق الفاضلة في نفوس الناشئين وسقيها بماء الإرشاد والنصيحة حتى تسبح ملكة من ملكات النفوس ثم تكون ثمراتها الفاضلة والخير وحب العمل لنفع الوطن.¹⁰

“Pendidikan adalah penanaman akhlak yang mulia dalam jiwa anak didik serta mengarahkannya dengan petunjuk dan nasihat, sehingga menjadi kecenderungan jiwa yang akan membuahkan kemulyaan, kebaikan dan senang berkarya untuk kepentingan tanah air.”

2. Secara Terminologi

Konsep umum pendidikan menurut Ahmad Tafsir adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya. Definisi ini mencakup kegiatan pendidikan yang melibatkan guru maupun yang tidak melibatkan guru (pendidik); mencakup pendidikan formal, maupun nonformal serta informal. Segi yang dibina dalam definisi ini adalah seluruh aspek kepribadian.¹¹

Adapun menurut Muhammad Fadhil Al-Jamali, pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan.¹²

Menurut Qomari Anwar pendidikan Islam merupakan pendidikan yang harus dilakukan secara sadar untuk mencapai tujuan yang jelas melalui syari'at Islam.¹³ Hal ini senada dengan hasil Seminar Pendidikan Islam se-Indonesia tanggal 7 sampai dengan 11 Mei 1960 di Cipayang Bogor menyatakan:

¹⁰ Mustofa Al-Ghulayaini, *Idhatun Nasyi'in*, (Pekalongan: Rajamurah, 1953), hlm. 185.

¹¹ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 6.

¹² Muhammad Fadhil Al-Jamali, *Konsep Pendidikan Qur'ani*, terj. Al-Falasani, (Solo: Ramadhani, 1993), cet. I, hlm. 12

¹³ Qomari Anwar, *Manajemen Pendidikan Islam*, dalam Adi Sasono (edts), “*Solusi atas problematika Umat*, (Jakarta: Gema Insani, 1998), hlm. 87.

“Pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.”¹⁴

Adapun berdasarkan Konferensi Dunia Pertama tentang Pendidikan Islam tahun 1977 di Makkah; menyatakan bahwa: “Istilah pendidikan Islam tidak lagi hanya berarti pengajaran teologik atau pengajaran Al-Quran, Hadits dan Fiqih, tetapi memberi arti pendidikan, di semua cabang ilmu pengetahuan yang diajarkan dari sudut pandang Islam”.¹⁵ Adapun yang perlu disadari bahwa karena pendidikan Islam pada dasarnya bersifat *gnostik*, maka semua bentuk ilmu, bahkan yang paling eksternal sekalipun memiliki ciri sakral, sepanjang ia setia pada prinsip-prinsip wahyu.¹⁶

Jadi, pendidikan Islam merupakan proses mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi anak didik sesuai dengan ajaran Islam, baik berdasarkan Al-Qur’an maupun hadis sebagai sumber utamanya.

B. Landasan Dasar Pendidikan Islam

Ajaran Islam ini sebagai pedoman dan sekaligus kerangka segala kegiatan intelektual yang didasarkan pada al-Quran dan al-Hadis. Kemudian jika tidak ditemukan aturan yang bersifat teknis, sering juga dikembangkan dengan *ijtihad*, *al-maslahah al-mursalah*, *istihsan*, *qiyas*, dan sebagainya.¹⁷

Landasan dasar pendidikan Islam terdiri dari landasan ideal dan landasan operasional. Adapun landasan ideal atau utamanya terdiri atas Al-Quran dan Al-Hadis;

1. Al-Quran

¹⁴Nur Uhibiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam I*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 11

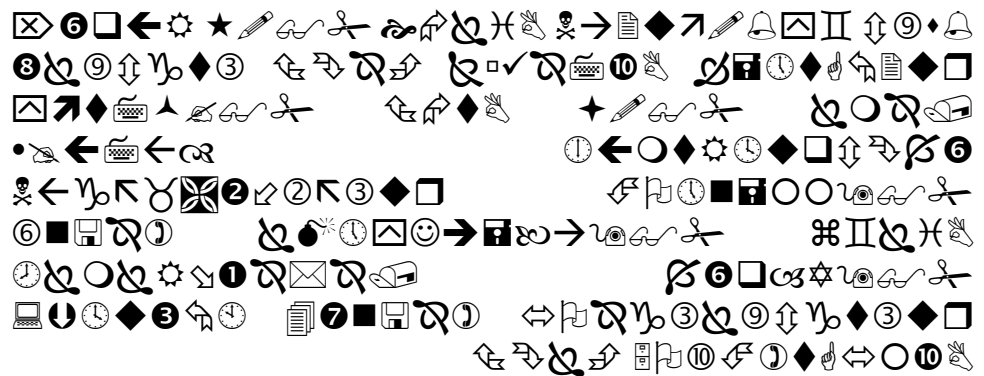
¹⁵Achmadi, *op.cit.*, hlm. 20.

¹⁶Sayyed Husain Nasr, *Sains dan Peradaban di Dalam Islam*, (Bandung: Pustaka, 1986), hlm. 6.

¹⁷Zakiyah Darajat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara dengan Depag RI, tth.), hlm. 19.

Al-Quran secara harfiah berasal dari *fi'il madhi: qara'a-yaqra'u*, yang artinya membaca (kitab). Sedangkan secara istilah, Dr. Subhi Ash-Shalih memberikan definisi bahwa Al-Quran adalah kalam yang mu'jizat, yang diturunkan kepada Nabi saw, yang tertulis di dalam mushaf-mushaf, yang dinukilkan secara mutawatir, dan membacanya adalah ibadah. Pengertian yang demikian ini adalah merupakan kesepakatan di antara ulama ushul fiqh, dan ulama Arab.¹⁸ Sedangkan menurut Zakiyah Darajat dkk., Al-Quran ialah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad saw. di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad.¹⁹

Al-Quran sebagai dasar utama dalam tataran tingkah laku tidak diragukan lagi kebenarannya. Al-Quran memberikan petunjuk pada jalan kebenaran, mengarahkan pada pencapaian kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Firman Allah al-Maidah ayat 15-16.



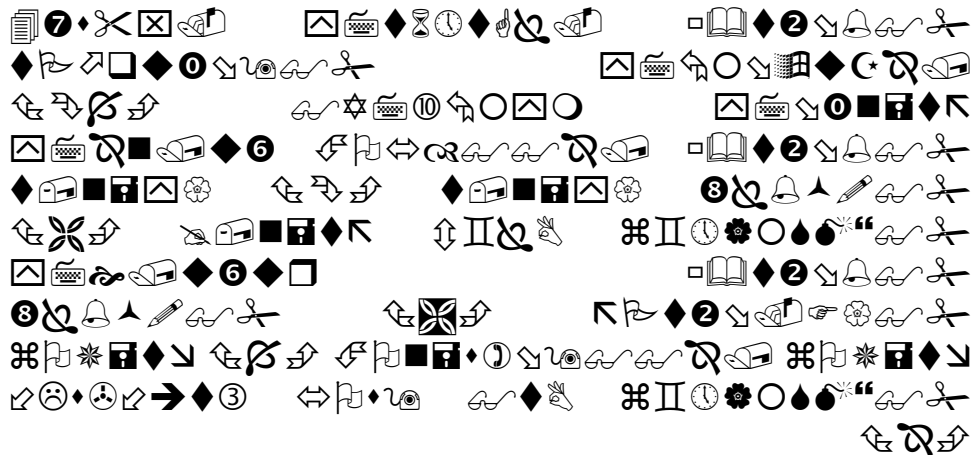
"Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjukkan orang-orang yang mengikuti keridhaannya ke jalan keselamatan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjukkan mereka ke jalan yang lurus." (Al-Maidah: 15-16).²⁰

¹⁸ Widodo Supriyono, *Ilmu Pendidikan Islam Teoritis dan Praktis*, dalam Isma'il, SM, dkk., yang berjudul: "Paradigma Pendidikan Islam", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerja sama dengan Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo, 2001), hlm. 35

¹⁹ Ajaran yang terkandung di dalam Al-Quran itu terdiri dari dua prinsip besar, yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut AQIDAH, dan yang berhubungan dengan amal yang disebut SYARIAH. Lihat: Zakiyah Darajat, dkk., *op.cit.*, hlm. 19.

²⁰ Depag RI, *op.cit.*, hlm. 161

Islam adalah agama yang membawa misi agar umatnya menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Ayat Al-Quran yang pertama kali turun adalah berkenaan di samping masalah keimanan juga pendidikan. Allah berfirman:



"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah Yang paling pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." (Al-Alaq: 1 - 5).²¹

Dari ayat-ayat tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa seolah-olah Tuhan berkata hendaklah manusia meyakini akan adanya Tuhan Pencipta manusia (dari segumpal darah), selanjutnya untuk memperkokoh keyakinannya dan memeliharanya agar tidak luntur hendaklah melaksanakan pendidikan dan pengajaran.²²

Bahkan tidak hanya itu Tuhan juga memberikan bahan (materi / Pendidikan agar manusia hidup sempurna di dunia ini). Allah berfirman sebagai berikut:



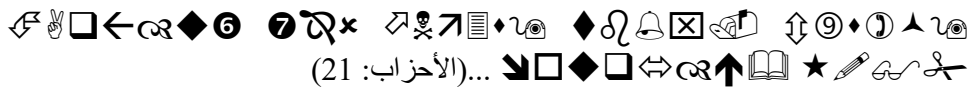
²¹ Ibid., hlm.
²² Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *op.cit.*, hlm. 25.



"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepadaKu nama benda-benda itu, jika kamu memang benar-benar orang yang benar." (Al-Baqarah: 31).²³

2. Al-Hadis

Selain al-Quran, al-Hadis juga merupakan sumber dan dasar yang monumental bagi Islam, yang sekaligus menjadi penafsir dan bagian yang komplementer terhadap al-Quran. Al-Hadis atau Al-Sunnah ialah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasulullah Saw.²⁴ Al-Hadis sebagai pedoman perbuatan, ketetapan dan ucapan Nabi saw merupakan cerminan budi pekerti luhur. Sebagaimana firman Allah al-Ahzab ayat 21.



"Sesungguhnya telah ada para diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu." (Al-Ahzab: 21).²⁵



"Dan apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah." (Al-Hasyr: 7).²⁶

حَدَّثَنَا حَاجِبُ بْنُ الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ عَنْ الزُّبَيْدِيِّ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَحْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ (رواه مسلم)

"Hajib bin Al-Walid menceritakan kepada saya, Muhammad bin Harb menceritakan kepada kami dari Az-Zubaidi dari Az-Zuhriy, Said bin Musayyab menceritakan kepada saya, dari Abi Hurairah ia berkata: Rasulullah Saw bersabda: "Tidaklah anak dilahirkan

²³ Departemen Agama RI, *op.cit.*, hlm.
²⁴ Zakiyah Darajat, dkk., *op.cit.*, hlm. 20-21.
²⁵ Departemen Agama RI, *op.cit.*, hlm. 670.
²⁶ *Ibid.*, hlm. 916.

kecuali telah membawa fitrah (kecenderungan untuk percaya kepada Allah), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani, Majusi.”(HR. Muslim).²⁷

Adapun landasan ideal pendidikan Islam di Indonesia selain Al-Quran dan Al-Hadis ditambah lagi dengan hukum positif di Indonesia, yakni dengan perundang-undangan yang berlaku, misalnya:

- a) UUD 1945 pasal 29. Ayat 1) “Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa”. Ayat 2) “Negara menjamin tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat sesuai dengan agamanya dan kepercayaannya itu...”
- b) PP RI No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan; Dilengkapi dengan Penjelasannya, Pasal 6 poin (1) dan poin (2);
 - (1) Kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas:
 - a) Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia;²⁸
 - b) Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian;
 - c) Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi;
 - d) Kelompok mata pelajaran estetika;
 - e) Kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga, dan kesehatan.
 - (2) Kurikulum untuk jenis pendidikan keagamaan formal terdiri atas kelompok mata pelajaran yang ditentukan berdasarkan tujuan pendidikan keagamaan.²⁹

²⁷ Al-Imam Abi al-Husni Muslim bin al-Hajjaj al-Quyairyyi, *Shahih Muslim*, (Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyyati, tth.), hlm. 916.

²⁸ Penjelasan ayat (1) butir a : Yang dimaksud dengan kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia termasuk di dalamnya muatan akhlak mulia yang merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia pada SD/MI/SDLB/Paket A, SMP/MTs/SMPLB/Paket B, SMA/MA/SMALB/Paket C, SMK/MAK, atau bentuk lain yang sederajat dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual. Lihat PP RI No.19 Tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan; Dilengkapi dengan Penjelasannya*, (Jakarta: LeKDiS, 2005), hlm. 76.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 15

Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia pada SD/MI/SDLB/Paket A, SMP/MTs/SMPLB/Paket B, SMA/MA/SMALB/Paket C, SMK/MAK, atau bentuk lain yang sederajat dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual. Peningkatan potensi spiritual dalam kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.³⁰

Sedangkan landasan dasar operasional merupakan dasar yang terbentuk sebagai aktualisasi dari dasar ideal. Banyak pendapat ahli yang dijadikan sebagai dasar pelaksanaan pendidikan. Penulis akan mengemukakan dasar operasional pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung sebagai berikut:

- 1) Dasar Historis, yaitu dasar yang memberi persiapan kepada pendidik dengan hasil-hasil pengalaman masa lalu, undang-undang dan peraturannya, batas-batas dan kekurangannya.
- 2) Dasar Sosial, yaitu dasar yang memberikan kerangka budaya yang pendidikannya itu bertolak dan bergerak, seperti memindah budaya, memilih dan mengembangkannya.
- 3) Dasar Ekonomi, yaitu dasar yang memberi perspektif tentang potensi-potensi manusia dan keuangan, materi dan persiapan yang mengatur sumber-sumbernya dan bertanggung jawab terhadap pembelanjaan.
- 4) Dasar Politik dan Administrasi, yaitu dasar yang memberi bingkai ideology (*aqidah*) dasar yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan rencana yang telah dibuat.
- 5) Dasar Psikologis, yaitu dasar yang memberi informasi tentang watak pelajar-pelajar, guru-guru, cara-cara terbaik dalam praktik, pencapaian dan penilaian serta pengukuran secara bimbingan.
- 6) Dasar Filsafat, yaitu dasar yang memberi kemampuan memilih yang terbaik, memberi aras suatu system, mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya.³¹

³⁰ *Ibid.*, hlm. 76-77.

³¹ Hasan Langgulung, *Azas-azas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992), hlm. 6-7.

Adapun hakikat pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangan.

Pendidikan, secara teoritis mengandung pengertian “memberi makan” (*opvoeding*) kepada jiwa anak didik sehingga mendapatkan kepuasan rohaniah, juga sering diartikan dengan “menumbuhkan” kemampuan dasar manusia. Bila ingin di arahkan kepada pertumbuhan sesuai dengan ajaran Islam, maka harus berproses melalui sisitem kependidikan Islam, baik melalui kelembagaan maupun melalui sistem kurikuler.³²

Menurut Abdurahman An-Nahlawi, bahwa pendidikan Islam merupakan pengembangan pikiran, penataan perilaku, pengaturan emosional, hubungan peranan manusia dengan dunia ini, serta bagaimana manusia mampu memanfaatkan dunia hingga mampu meraih tujuan kehidupan sekaligus mengupayakan perwujudannya.³³ Seluruh ide tersebut telah tergambar secara integratif (utuh) dalam sebuah konsep akidah yang wajib diimani agar dalam diri manusia tertanam perasaan yang mendorongnya pada perilaku normatif yang mengacu pada syari’at Islam. Perilaku yang dimaksud adalah penghambaan manusia berdasarkan pemahaman atas tujuan penciptaan manusia itu sendiri, baik dilakukan secara individual maupun kolektif.

C. Tujuan Pendidikan Islam

Ciri suatu sistem adalah adanya suatu tujuan. Pendidikan sebagai suatu sistem juga memiliki tujuan. Tujuan adalah merupakan sasaran atau maksud yang ingin dicapai.³⁴ Setiap lembaga yang memiliki sistem pasti mempunyai tujuan yang berbeda satu sama lain, termasuk dalam hal ini tujuan pendidikan

³² M. Arifin, *Ilmu pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 32.

³³ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Penerjemah: Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), tthlm. 34.

³⁴ Rohman Notowidagdo, *Dasar-dasar Kependidikan; Bahan Pokok Kajian Bagi mahasiswa Fak. Tarbiyah/Pendidikan*, (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1991), hlm. 60

Islam berbeda dengan tujuan pendidikan yang ada di Barat dan pendidikan umum lainnya.

Adapun tujuan umum pendidikan dan pengajaran dalam Islam ialah menjadikan – seluruh manusia – sebagai abdi atau hamba Allah SWT. Tujuan ini mungkin membuahkan tujuan-tujuan khusus. Mengingat bahwa Islam merupakan risalah samawi yang diturunkan kepada seluruh manusia, maka sudah seharusnya bila sasaran tujuan umum pendidikan Islam adalah seluruh manusia pula.³⁵ Tujuan (umum) itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan.³⁶

Tujuan ayat pertama di ‘Gua Hira’ kepada Rasulullah s.a.w. adalah merupakan pertanda bangkitnya suatu peradaban baru di atas permukaan bumi ini. Ayat yang pertama turun ialah QS. Al-Alaq: 1-5 yang isinya menyuruh manusia untuk membaca. Di satu pihak “membaca” melibatkan proses mental yang tinggi, melibatkan proses pengenalan (*cognition*), ingatan (*memory*) pengamatan (*perception*), pengucapan (*verbalization*), pemikiran (*reasoning*) daya kreasi (*creativity*) di samping proses fisiologi.

Menurut Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

Pembinaan individu atau warga negara yang mukmin kepada Tuhannya, kepada Nabi-nabinya, Rasul-rasulnya, kepada yang diturunkan kepada mereka berupa Kitab-kita, dan apa yang diwahyukan kepada mereka dalam bentuk pesan dan ajaran, kepada hari akherat dan apa yang terkandung di dalamnya daripada perhimpunan, hisab, dan balasan, serta kepada *qada* dan *qadar*.³⁷

Jika iman sudah menetap pada kesadaran dan hati orang mukmin maka mestilah nampak kebenaran iman itu pada segala perkataan dan perbuatan yang dibuat oleh orang mukmin untuk mencari keredhaan Allah, dan dengan ikhlas tunduk kepadanya dalam keadaan

³⁵ Abdul Fatah Jalal, *Azas-azas Pendidikan Islam*, (Bandung, CV. Diponegoro, 1988), hlm. 119.

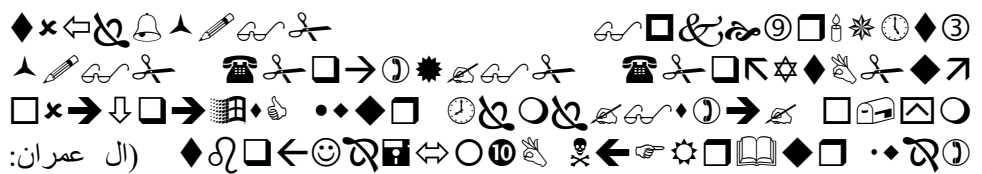
³⁶ Tujuan umum berbeda pada setiap tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi, dengan kerangka yang sama. Bentuk insan kamil dengan pola takwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah dididik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, sesuai dengan tingkat-tingkat. Lihat: zakiah Darajat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara dengan Depag RI, tth), hlm. 30

³⁷ Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, alih bahasa: Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 447

sembunyi ataupun terang-terangan. Itulah yang kita sebut rahasia Islam. Pembinaan pribadi Muslim yang berpegang teguh pada ajaran-ajaran agamanya dan berakhlak yang mulia. Oleh karena itu keimanan seseorang itu tidak sempurna kecuali kalau ia berkaitan dengan amal saleh dan akhlak yang mulia yang aterbit daripadanya, maka pendidikan itu tidak menunaikan tugasnya terhadap seseorang kecuali jika ia memberi sumbangan dalam membina sikap positif yang sehat pada orang tersebut terhadap berpegang teguh kepada ajaran-ajaran agama, dan mematuhi perintah-perintah, larangan-larangan dan kewajiban-kewajibannya, serta menunaikan fardhu-fardhu dan syiar-syiarnya dan membina akhlak yang mulia.³⁸

Pembinaan pribadi yang berimbang pada motivasi dan keinginan-keinginan, tenteram dengan keimanan kepada Tuhan-nya; tenteram jiwanya; dan sesuai dengan diri dan dengan orang lain. Berbagai ayat Al-Quran mengandung perintah berzikir kepada Allah, sebab mengingat Allah menyebabkan hati tenteram. Firman Allah SWT: yang artinya, “Ingatlah olehmu kepadaku niscaya aku mengingatmu, dan bersyukurlah kamu kepadaku dan jangan kamu kafir kepadaku” (QS. Al-Baqarah: 152). Kemudian doa Nabi saw yang selalu dibaca: “Ya Allah, jangan Engkau mengaminkan aku dari tipu dayamu, jangan Engkau menjauhkan daku dari perlindunganmu, jangan engkau menyebabkan aku lupa mengingatmu, dan jangan Engkau menyebabkan aku termasuk orang-orang yang lalai”. Selanjutnya firman Allah QS. Asy-Syams ayat 9-10, yang artinya “Berbahagialah orang yang mensucikannya (hati) dan kecewalah orang yang mengotorinya”.³⁹

Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula.⁴⁰ Tujuan akhir pendidikan Islam itu dapat dipahami dalam firman Allah:



 (102)

“Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah sebenar-benar taqwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan menyerahkan diri.” (QS. Ali Imran: 102).⁴¹

³⁸ *Ibid.* hlm. 449.

³⁹ Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *op.cit.*, hlm. 455.

⁴⁰ Zakiyah Darajat, dkk., *op.cit.*, hlm. 31.

⁴¹ Departemen Agama RI, *op.cit.*, hlm. 92.

Berikut dalil yang menunjukkan tujuan pendidikan sebagaimana diungkapkan oleh Abdul Fatah Jalal:

1. Berkaitan dengan Khaliq (Allah)
 - a) QS. 34 Saba': 28, yang artinya sebagai berikut: "Dan kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan. Hanya saja kebanyakan manusia tiada mengetahui".
 - b) QS. 51, Adzariyat: 56-58, yang artinya: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rizki sedikitpun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi aku makan. Sesungguhnya Allah, Dia-lah Maha Pemberi rizki yang mempunyai Kekuatan lagi sangat Kokoh".
 - c) QS. 2, Al-Baqarah: 21, artinya: "Hai manusia, mengabdilah kepada Rabb kalian yang telah menciptakan kalian orang-orang sebelum kalian, agar kalian bertakwa".
2. Berkaitan dengan sesama makhluk
 - a) Hadis diriwayatkan oleh Bukhari maupun Muslim dari Ibnu Umar r.a. dia berkata bahwa dia pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda: "Islam itu dibangun atas lima perkara: syahadat (pengakuan) bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah hamba-Nya dan rasul-Nya, menegakkan shalat, memberikan zakat, shaum pada bulan Ramadhan dan menunaikan haji ke Baitullah".
 - b) QS. 9, At-Taubah : 122, artinya: "...Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang Agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka dapat menjaga dirinya".
 - c) Hadits diriwayatkan dari Tsaubah bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Seutama-utama dinar yang dinafkahkan seseorang ialah dinar yang dia nafkahkan kepada keluarganya, dinar yang dinafkahkan kepada

binatang kendaranya di jalan Allah dan dinar yang dia nafkahkan kepada para shahabat-nya di jalan Allah”.

- d) QS. 15, Al-Isra’: 23, artinya: “Dan Rabb-mu telah memerintahkan supaya kalian jangan menyembah melainkan kepada-Nya (Allah) dan supaya berbuat baik kepada kedua orang tua...”⁴²

Adapun tujuan akhir pendidikan Islam yaitu terwujudnya kepribadian muslim. Sedangkan kepribadian muslim di sini adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya merealisasikan atau mencerminkan ajaran Islam. Menurut Ahmad D. Marimba sebagaimana dikutip Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, bahwa aspek-aspek kepribadian itu digolongkan kedalam 3 hal, yaitu:

- 1) Aspek-aspek *kejasmaniah*; meliputi tingkah laku luar yang nampak dan ketahuan dari luar, misalnya: cara-cara berbata, cara-cara berbicara dan sebagainya.
- 2) Aspek-aspek *kejiwaan*; meliputi aspek-aspek yang tidak segera dapat dilihat dan ketahuan dari luar, misalnya: cara-cara berpikir, sikap (berupa pendirian atau pandangan seseorang dalam menghadapi seseorang atau sesuatu hal) dan minat.
- 3) Aspek-aspek *kerohanian* yang luhur; meliputi aspek-aspek kejiwaan yang lebih abstrak yaitu filsafat hidup dan kepercayaan. Ini meliputi sistem nilai-nilai yang telah meresap di dalam kepribadian itu, yang telah menjadi bagian dan mendarah daging dalam kepribadian itu yang mengarahkan dan memberi corak seluruh kepribadian individu itu. Bagi orang yang beragama, aspek-aspek inilah yang menuntunnya ke arah kebahagiaan, bukan saja di dunia tetapi juga di akhirat. Aspek-aspek inilah memberi kualitas kepribadian keseluruhannya.⁴³

D. Metode Pendidikan Islam

⁴² *Ibid.*, hlm. 120-127

⁴³ Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *op.cit.*, hlm. 35.

Menurut Syed M. Naquib al-Attas yang disadur oleh Wan Mohd Nor Wan Daud, bahwa metode pendidikan Islam secara umum meliputi 1) metode tauhid, 2) pancaindra, akal dan intuisi, serta 3) metafora dan cerita.⁴⁴

Menurut Muhammad Qutub di dalam bukunya “Minhajut Tarbiyah Islamiyah” sebagaimana dikutip Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, menyatakan bahwa metode pendidikan Islam itu ada delapan macam, yaitu:

1. Pendidikan melalui teladan
2. Pendidikan melalui nasihat
3. Pendidikan melalui hukuman
4. Pendidikan melalui cerita
5. Pendidikan melalui kebiasaan
6. Menyalurkan kekuatan
7. Mengisi kekosongan
8. Pendidikan melalui peristiwa-peristiwa.⁴⁵

Menurut M. Rohiman Notowidagdo dalam buku “Dasar-dasar Kependidikan; Bahan Pokok Kajian Bagi Mahasiswa Fak. Tarbiyah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, membagi metode pendidikan Islam menjadi sepuluh (10), yaitu: ceramah, Tanya jawab, diskusi, demonstrasi, eksperimen, drill (latihan), resitasi, karyawisata, belajar kelompok, dan sosiodrama.⁴⁶

Sedangkan menurut Ali Kholil Abul ‘Ainain sebagaimana dikutip oleh Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi dalam buku “Ilmu Pendidikan Islam I”, mengemukakan secara panjang lebar tentang metode pendidikan Islam ini yang ringkasnya ada 11 macam, yaitu:

- a) Pengajaran tentang cara beramal dan pengalaman (keterampilan), seperti salat, zakat, puasa, haji dan jihad.
- b) Mempergunakan akal
- c) Contoh yang baik dan jujur

⁴⁴ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*, penerjemah Hamid Fahmy dkk, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 293-310.

⁴⁵ Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *op.cit.*, hlm. 220-227.

⁴⁶ M. Rohiman Notowidagdo, *Dasar-dasar Kependidikan; Bahan Pokok Kajian Bagi Mahasiswa Fak. Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1991), hlm. 220-227.

- d) Peringatan kepada kebaikan, larangan perbuatan mungkar, saling berwasiat kebenaran, kesabaran dan kasih sayang
- e) Nasihat-nasihat
- f) Tamsil
- g) Menyenangkan dan menakutkan (dorongan dan ancaman)
- h) Menanamkan atau menghilangkan kebiasaan
- i) Peristiwa-peristiwa yang berlalu.⁴⁷

Berikut penulis kemukakan penjelasan lima metode pendidikan Islam yang sering dipergunakan:

- a) Metode Teladan

Seorang pendidik sangat perlu memakai metode teladan. Sebab, pendidikan melalui teladan adalah merupakan salah satu metode pendidikan yang efektif dan sukses.⁴⁸ Metode ini sangatlah efektif terutama dalam menanamkan nilai-nilai Islam. Konsistensi dan konsekweni seorang pendidik merupakan cerminan bagi anak didik mereka. Hal ini juga telah dicontohkan oleh nabi Muhammad Saw. Ketetapan dan ucapan Nabi SAW merupakan cerminan budi pekerti yang luhur. Sebagaimana firman Allah al-Ahزاب ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ ...

"Sesungguhnya telah ada para diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu." (Al-Ahزاب: 21).⁴⁹

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا.

"Dan apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah." (Al-Hasyr: 21).⁵⁰

⁴⁷ Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *op.cit.*, hlm. 156-157.

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 220.

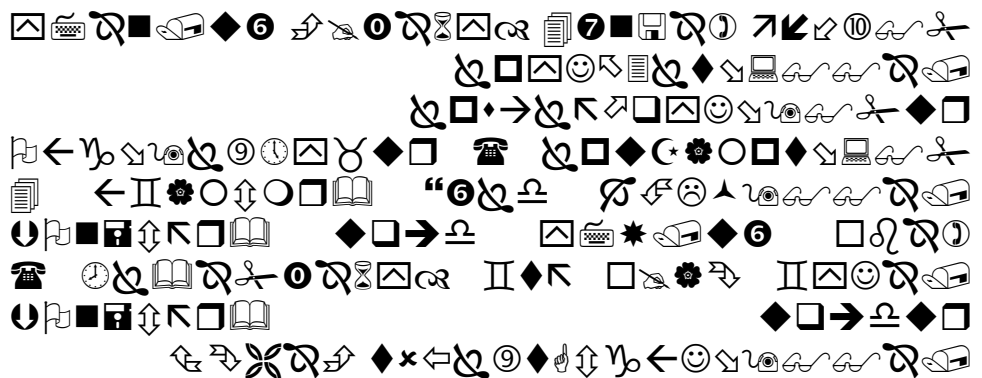
⁴⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 1984), hlm. 70.

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 916.

Dengan mempraktikkan cara-cara Nabi dalam mendidik para sahabat inilah yang perlu dicontoh pada era sekarang. Dengan teladan, anak didik akan lebih yakin⁵¹ dan optimis dalam menerima pelajaran yang disampaikan seorang pendidik. Sehingga apa yang disarankan dan apa yang dilarang oleh para pendidik akan selalu diikuti oleh para peserta didik. Pelajaran yang disampaikan juga akan mudah diterima oleh peserta didik, sebab seorang pendidik bisa mempraktikkan secara langsung dan peserta didik melihat dan bahkan mengikutinya.

b) Metode Ceramah dan Nasihat

Sedangkan dalam QS. An-Nahl: 125 dijelaskan tentang metode pendidikan melalui **nasihat** (hikmah), **ceramah** (*mauidhah hasanah*), dan **diskusi**. Adapun ayat tersebut dijelaskan berikut:



“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl: 125).⁵²

c) Metode Diskusi

Pada orang dewasa (seperti mahasiswa), metode diskusi sangat efektif. Metode ini ternyata telah meninggalkan pengaruh dan bekas cukup hidup dalam diri mahasiswa, di mana mereka berpartisipasi untuk mengenal

⁵¹ *Al-Yaqin* berarti pasti, kuat, nyata. Sehingga yakin bisa diartikan sebagai “Pengetahuan dengan perasaan pasti terhadap sesuatu. Lawan dari yakin adalah *syakk* (rasa kurang percaya). Lihat: Abdul Aziz Dahlan, (et.al.), *Ensiklopedi Hukum Islam, jilid 6*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 1997), hlm. 1958.

⁵² Departemen Agama RI, *op.cit.*, hlm. 421.

sendiri suatu masalah, membiasakan berpikir secara baik, melatih pembicaraan yang teratur, kemampuan mengkritik, kesanggupan mendudukkan lawan, percaya pada diri sendiri dan kebebasan berpikir. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh M. Athiyah Al-Abrasyi, yang artinya: “Ilmu adalah dengan pengertian dan mudzakah (mengingat), dengan studi, berpikir dan berdebat”.⁵³

Sebagaimana diungkapkan dalam QS. An-Nahl di atas, selain ceramah atau nasihat, diajarkan juga bagaimana berdiskusi atau berdebat dengan cara yang santun.



“Dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.”(QS. An-Nahl: 125).⁵⁴

d) Metode Hukuman

Apabila teladan dan nasihat tidak bisa untuk menangani, maka diadakan tindak tegas untuk meletakkan sesuatu pada tempat yang benar. Hukuman menjadi sesuatu yang sangat dibutuhkan.

Mengenai kewajiban dan tanggung jawab pendidik (terutama orang tua) untuk membimbing perkembangan anaknya perlu disertai juga dengan hukuman. Sebagaimana diajarkan Rasulullah Saw dalam sebuah hadis: Artinya: “Anas mengatakan bahwa Rasulullah bersabda: Anak itu pada hari ke tujuh dari kelahirannya disembelih akikahnya, serta diberi namanya dan disingkirkan dari segala kotoran, jika ia telah berumur 6 tahun ia didik berakhlak susila, jika ia telah berumur 9 tahun dipisahkan dari tempat tidurnya dan jika telah berumur 13 tahun dipukul agar mau sembahyang.”⁵⁵

Berdasarkan hadis di atas, M. Athiyah Al-Abrasyi mengemukakan 3 syarat seorang pendidik yang ingin menghukum peserta didik dengan hukuman jasmani, yaitu:

⁵³ M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 208.

⁵⁴ Departemen Agama RI, *op.cit.*, hlm. 421.

⁵⁵ Hadis ini dinukil dari kitab “Ihya’ Ulumuddin jilid II, karya Al-Ghazaly, hlm. 217. sebagaimana dikutip oleh: Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 38.

- 1) sebelum berumur 10 tahun anak-anak tidak boleh dipukul
- 2) pukulan tidak boleh lebih dari 3 kali
- 3) diberikan kesempatan kepada anak didik untuk bertaubat.⁵⁶

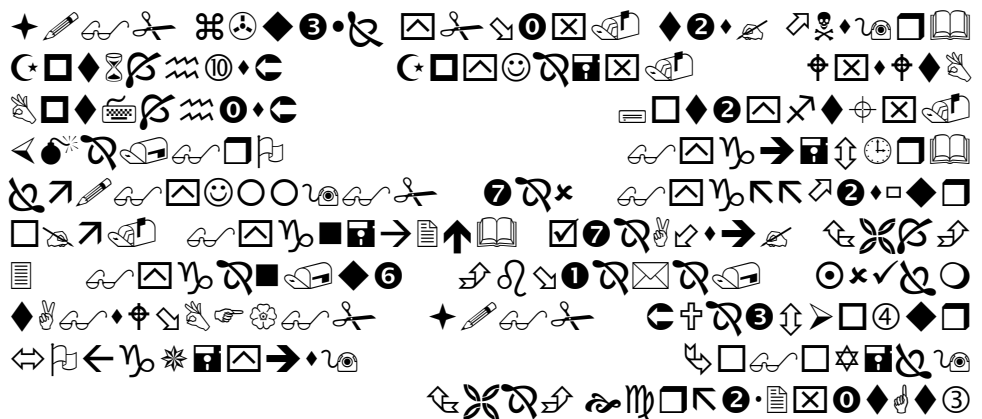
e) Metode Cerita

Dengan cerita mengenai suatu kejadian, tokoh, dan sebagainya, anakdidik akan terbawa suasana cerita, sehingga mereka akan terbawa alur cerita; baik senang, benci, atau merasa kagum.

Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita, dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap perasaan. Oleh karena itu Islam mengeksploitasi cerita itu untuk dijadikan salah satu metode pendidikan. Cerita-cerita ini bisa ditemukan dalam Al-Qur'an seperti cerita Nabi atau Rasul, cerita kaum terdahulu yang ingkar maupun yang beriman kepada Allah⁵⁷, sekaligus beserta akibat yang ditimbulkannya. Contohnya cerita tentang Dzulqurnain, Ashabul Kahfi, Luqman, Ali Imran, Maryam, Nabi Adam dan Hawa, Nabi Ibrahim, Isa, Musa, Ayub, Yusuf, Sulaiman, dan lain sebagainya. Cerita tentang lukman misalnya, bisa dilihat pada QS. Luqman: 12-19).

f) Metode Peristiwa-peristiwa (Perumpamaan)

Metode pendidikan Islam yang diajarkan Al-Quran berupa peristiwa maupun melalui perumpamaan-perumpamaan, seperti:



“Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya

⁵⁶ M. Athiyah Al-Abrasyi, *op.cit.*, hlm. 153.

⁵⁷ Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *op.cit.*, hlm. 153.

teguh dan cabangnya (menjulung) ke langit. Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat.” (QS. Ibrahim: 24-25).⁵⁸

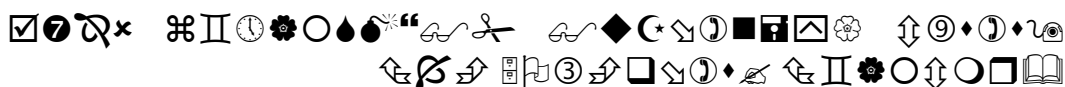
Suatu contoh dalam ayat yang lain, misalnya QS. An-Nahl: 78, yang artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”⁵⁹

E. Pembentukan Konsep Diri dalam Pendidikan Islam

Menurut R.B. Burns, konsep diri adalah gambaran campuran dari apa yang kita pikirkan orang-orang lain berpendapat mengenai kita, dan seperti apa diri kita yang kita inginkan.⁶⁰

Dalam dunia pendidikan dibutuhkan pribadi (diri) yang integratif, yaitu pribadi yang menyadari dan menaruh perhatiannya pada “jati diri” atau “konsep diri” atau “identitas diri”. Konsep diri adalah suatu pemahaman mengenai “siapa dirinya” dan “seperti apa diri siswa itu digambarkan oleh dirinya sendiri”.⁶¹

Seseorang perlu mengetahui potensi yang ada pada dirinya, baik jasmani (fisiknya) maupun ruhaninya. Sebab, manusia diciptakan oleh Allah dengan sempurna, baik jasmani maupun rohaninya. Sebagaimana Firman Allah:



Telah Kami jadikan manusia dalam bentuk yang paling sempurna (sebaik-baik bentuk). (QS. At-Tin: 4).⁶²

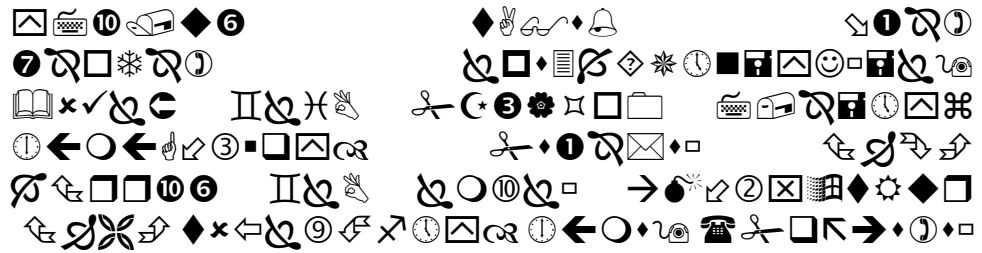
⁵⁸Departemen Agama RI, *op.cit.*, hlm. 383-384.

⁵⁹ Lihat: Mohamad Taufiq, *Qur'an in Word Versi 1.0.0*, moh.taufiq@amail.com.

⁶⁰ R.B. Burns, *Konsep Diri; Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*, Alih Bahasa Eddy, (Jakarta: Arcan, 1993), cet. I, hlm. vi.

⁶¹ Perhatian pada jati diri itu tampak ketika seorang siswa berusaha memahami dan mendefinisikan nilai-nilai (kebaikan, keburukan, keindahan, kebenaran, kearifan, dll) yang diyakininya. Lihat: *Nalar Spiritual Pendidikan Islam, Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2002), hlm. 94.

⁶² Departemen Agama RI, *op.cit.*, hlm. 478.



(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: “Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah”. Maka apabila telah Ku-sempurnakan kejadiannya dan Ku tiupkan kepadanya ruh ciptaan-Ku; maka hendaklah kamu tersungkur, bersujud kepadanya. (QS. Shad: 71-72).⁶³

Begitu juga dalam firman Allah berikut:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ (الحجر: 29)

“Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan sujud.” (QS. Al-Hirj: 29).⁶⁴

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ (الحجر: 9)

“Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh)nya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, pengelihatan, dan hati, (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.” (QS. As-Sajdah: 9).⁶⁵

Dengan diciptakannya pendengaran, penglihatan, dan hati, diharapkan manusia mau mensyukurinya dengan mempergunakan dengan sebaik-baiknya. Namun banyak yang tidak bersyukur. Artinya, Allah memberikan karunia berupa ciptaan yang sempurna, namun manusia diberi kebebasan untuk memilih antara yang baik dan yang buruk. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Syams: 7-8: "Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”.

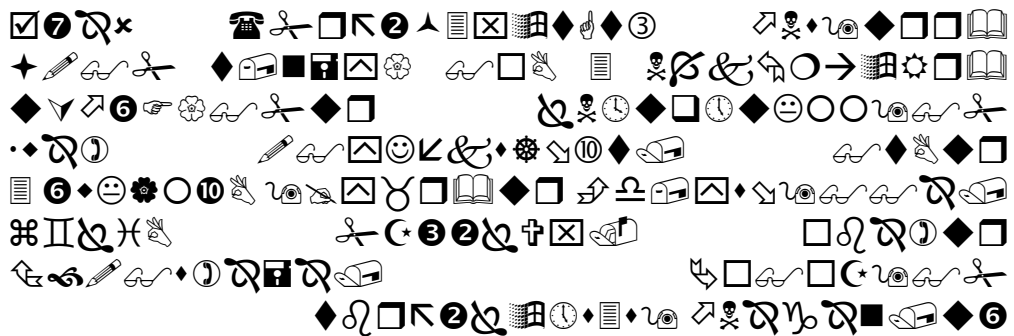
⁶³ *Ibid.*, hlm. 365.

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 393.

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 661.

Untuk mengemban tugas sebagai khalifah Allah dengan baik, manusia diberi alat untuk berusaha mengenal diri sendiri. Dalam perspektif keberagamaan, mengetahui diri sendiri merupakan jalan menuju ke-Tuhanan.⁶⁶

Dalam Al-Quran Surat Al-Rum/30: 8) dinyatakan:



Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) mereka sendiri? Allah tidak menjadikan langit dan bumi beserta apa yang terdapat di antara keduanya, melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang telah ditentukan. Dan sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar ingkar akan pertemuannya dengan Tuhannya. (QS. Al-Rum/30: 8).⁶⁷

Manusia memiliki kemampuan untuk menilai dirinya sendiri. Al-Quran bahkan menggambarkan manusia tetap memiliki kesempatan untuk menilai atau menghisab dirinya sendiri pada hari kebangkitan.



Bacalah kitabmu, cukuplah kamu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu. (QS. Al-Isra'/17: 14).⁶⁸

Kemampuan untuk memahami diri sendiri, atau konsep diri, berkembang sejalan dengan usia seseorang. Menurut teori Cooley, yang dikenal dengan **teori cermin diri** (*looking glass self*), kaca cermin memantulkan

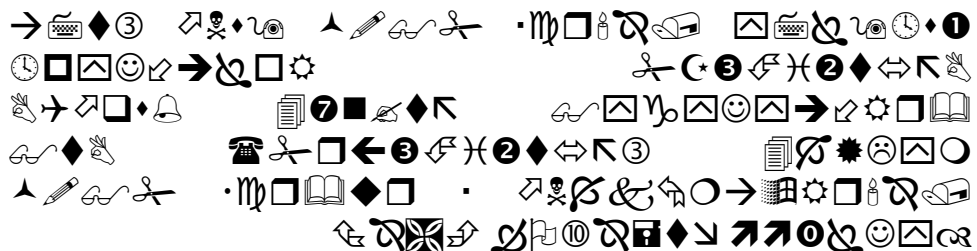
⁶⁶ Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2006), hlm. 185.

⁶⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Ayat Pojok Bergaris)*, *op.cit.*, hlm. 323.

⁶⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Ayat Pojok Bergaris)*, *op.cit.*, hlm. 226.

evaluasi-evaluasi yang dibayangkan orang-orang lain tentang seseorang,⁶⁹ pemahaman seseorang terhadap dirinya merupakan refleksi bagaimana orang lain bereaksi terhadapnya. Konsep diri berkembang seiring dengan perkembangan sosial seseorang. Perkembangan sosial seseorang juga tidak lepas dari kognisi sosial (*social cognition*) atau bagaimana seseorang memahami pikiran, perasaan, motif, dan perilaku orang lain.⁷⁰

Setelah seseorang memahami dirinya (baik kekurangan maupun kelebihan), maka ia akan melihat bagaimana komentar/pendapat orang-orang di sekelilingnya atau bagaimana aku menurut orang lain, kemudian ia akan instropeksi, memperbaiki atau merubah dirinya menjadi lebih sempurna (secara ideal). Jadi, meskipun seseorang dikaruniai tubuh yang kurang tampan, mestinya ia mensyukurinya, dan menggali potensi yang ada pada dirinya. Sebab, setiap individu diciptakan oleh Allah pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Ketika ia mengetahui kekurangannya maka ia harus berusaha merubahnya (menyempurnakan), sebab Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum kecuali ia yang merubahnya sendiri. Sebagaimana Firman Allah QS. Al-Anfal/8: 53, berikut:



Yang demikian (sikasaan) itu karena Allah tidak akan merubah suatu kaum dengan nikmat yang diberikan, sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. Al-Anfal/8: 53).⁷¹

⁶⁹ Pada tahun 1922, Cooley memperkenalkan teori 'diri kaca cermin' (*looking glass self*), dengan pemikiran bahwa konsep diri seseorang dipengaruhi dengan berarti oleh apa yang diyakini individu-individu bahwa orang-orang berpendapat mengenai dia. Lihat: R.B. Burns, *op.cit.*, cet. I, hlm.17.

⁷⁰ Aliah B. Purwakanian Hasan, *op.cit.*, hlm. 187.

⁷¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Ayat Pojok Bergaris)*, *op.cit.*, hlm. 146.

Komponen-komponen sifat dasar (*tabi'at*) manusia yang diakui adalah **tubuh, ruh** dan **akal**. Tujuan pendidikan Islam secara umum dapat dibagi ke dalam tiga kelompok utama tersebut. Tujuan umum ini harus dibagun berdasarkan ketiga komponen ini yang masing-masingnya harus dipelihara sebaik-baiknya. Kegagalan dalam mencapai hasil memproduksi suatu pribadi akan menyebabkan hasilnya tidak *kualified* bagi peran khalifah. Sebagaimana penghancuran salah satu dari ketiga komponen ini akan menyebabkan hilangnya ketiga komponen pokok sebagai kesatuan yang utuh dan bulat, pandangan yang sama terjadi manakala tujuan pendidikan mengabaikan unsur-unsur dasariah manusia. Ini berarti, bahwa kita di dalam pendidikan ini mempunyai tiga tujuan pokok, yakni tujuan jasmaniah (*ahdaf al-jismiyyah*), tujuan ruhaniah (*ahdaf al-ruhiyyah*), dan tujuan mental (*ahdaf al-'aqliyyah*).⁷²

Menurut Mohammad Athiyah al-Abrasy sebagaimana dikutip oleh Abidin Ibnu Rusn, menyimpulkan ada lima tujuan pendidikan Islam;

- 1) Membantu pembentukan akhlak yang mulia
- 2) Mempersiapkan untuk kehidupan dunia dan akhirat
- 3) Membentuk pribadi yang utuh, sehat jasmani dan ruhani
- 4) Menumbuhkan ruh ilmiah, sehingga memungkinkan murid mengkaji ilmu semata untuk ilmu itu sendiri.
- 5) Menyiapkan murid agar mempunyai profesi tertentu sehingga dapat melaksanakan tugas dunia dengan baik, atau singkatnya persiapan untuk mencari rizki.⁷³

Sedangkan menurut Abdurrahman Saleh Abdullah menyimpulkan ada empat komponen sifat dasar manusia dan tujuan pendidikan Islam, yaitu;

- 1) Tujuan pendidikan jasmani
- 2) Tujuan pendidikan rohani
- 3) Tujuan pendidikan akal
- 4) Tujuan pendidikan sosial.⁷⁴

Untuk mencapai tujuan pendidikan Islam di atas, maka konsep diri positif dalam konteks ini justru akan menjadi urgens eksistensinya. Sebab,

⁷² Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Quran*, terj. M. Arifin, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hlm. 137.

⁷³ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998), hlm. 134.

seseorang akan memiliki konsep diri positif jika ia memahami dan menyadari kekurangan, kelebihan, serta mau berusaha merubah sikap dan perilakunya itu.

Menurut Al-Quran, pada dasarnya manusia memiliki dua potensi diri (*nafs*); yakni potensi untuk berbuat kebaikan dan keburukan, sebagaimana firman Allah dalam QS. Asy-Syams/91: 7-8:



Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya (QS. Asy-Syams: 7-8).⁷⁵

Mengilhamkan berarti memberikan potensi agar manusia melalui nafs dapat menangkap makna baik dan buruk, serta dapat mendorongnya untuk melakukan kebaikan dan keburukan. Berpijak dari ayat di atas, diharapkan seseorang mampu membentuk konsep diri yang positif sesuai dengan ajaran Al-Qur'an.

Menurut literatur, *nafs* (diri) dikenal memiliki delapan kata ganti, dari kecenderungan yang paling dekat pada tindakan buruk sampai ke tingkat kedekatan kepada kelembutan Ilahi, yakni;

- 1) *Nafsu Ammarah Bissu'*; yaitu kekuatan pendorong naluri sejalan dengan nafsu yang cenderung kepada keburukan (lihat: QS. Yusuf/12: 53)
- 2) *Nafsu Lawwamah*; yaitu nafsu yang telah mempunyai rasa insyaf dan menyesal sesudah melakukan pelanggaran. (lihat: QS. Al-Qiyamah/75: 2)
- 3) *Nafsu Musawwalah*; yaitu nafsu yang telah dapat membedakan mana yang lebih baik dan mana yang buruk (lihat: QS. Yusuf/12: 83)
- 4) *Nafsu Mulhamah*; yaitu nafsu yang memperoleh ilham dari Allah Swt, dikarunia ilmu pengetahuan (lihat QS. Asy-Syams/91: 7-10)
- 5) *Nafsu Muthmainnah*; yaitu nafsu yang telah mendapat tuntunan dan pemeliharaan yang baik sehingga jiwa menjadi tenteram, bersikap baik, dapat menolak perbuatan jahat dan keji (*amar ma'ruf nahi mungkar*). (lihat QS. Ar-Ra'du/13: 28)

⁷⁴ Abdurrahman Saleh Abdullah, *op.cit.*, hlm. 138-148.

⁷⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Ayat Pojok Bergaris)*, *op.cit.*, hlm. 476-477.

- 6) *Nafsu Radhiyah*; yaitu nafsu yang redha kepada Allah, yang memiliki peranan penting untuk mewujudkan kesejahteraan. (lihat QS. Asy-Syams/91: 7-10)
- 7) *Nafsu Mardhiyah*; yaitu nafsu yang telah mencapai redha kepada Allah Swt, senantiasa dengan tulus berdzikir, mendapat kemuliaan, serta akhlak yang mulia dan agung. (lihat QS. Al-Fajr: 27-30)
- 8) *Nafsu Kamilah*; yaitu nafsu yang telah sempurna bentuk dan dasarnya, sudah dianggap cukup untuk mengajarkan irsyad (petunjuk) dan menyempurnaan penghambaan diri kepada Allah; sehingga menjadi *Insan Kamil*.⁷⁶

Dengan memahami makna diri (*nafs*) di atas, maka individu akan mampu mengetahui pula konsep diri yang dimilikinya, untuk kemudian berusaha mencari idealitas konsep diri positif yang diharapkannya. Sebagaimana studi dari Meichenbaum membuktikan bahwa bila siswa dibantu menyatakan hal-hal yang positif mengenai dirinya sendiri dan diberikan penguatan (*reinforcement*), maka hal ini akan menghasilkan suatu konsep diri yang lebih positif.⁷⁷

Adapun menurut banyak ahli perkembangan, yang percaya bahwa bayi yang baru dilahirkan belum memiliki konsep diri. Konsep diri mulai berkembang secara perlahan-lahan pada usia dua sampai enam bulan ketika dia mulai menyadari perbedaan dirinya dengan lingkungan eksternalnya. Pada usia 18 sampai 24 bulan, bayi mulai menunjukkan **pengenalan diri** (*self recognition*), dan mulai membentuk diri kategorikal (*categorical self*) yang mengklasifikasikan mereka dalam dimensi sosial yang signifikan seperti usia atau jenis kelamin.⁷⁸

Sejalan dengan perkembangannya, anak tidak hanya memahami tentang diri mereka sendiri, mereka juga mulai melakukan evaluasi terhadap kausalitas

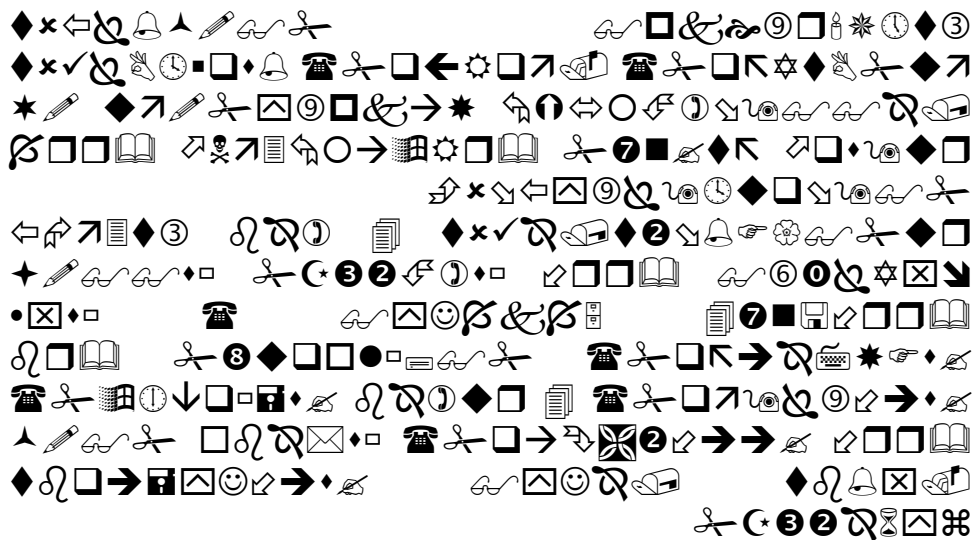
⁷⁶ M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam, Penerapan Metode Sufistik*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2004), cet. ke-4, hlm. 41-45.

⁷⁷ Penelitian Pederson (1960) dan Zahran (1967) memperlihatkan bahwa guru mempunyai pengaruh yang kuat terhadap konsep diri siswa; guru dapat meningkatkan atau menemukannya, dengan perkataan lain guru dapat mempengaruhi dasar aspirasi dan penampilan siswa. Lihat: Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995), cet. ketiga, hlm. 184.

⁷⁸ Lihat: Aliah B. Purwakania Hasan, *op.cit.*, hlm. 187-188.

yang mereka persepsikan mereka miliki. Evaluatif dari konsep diri yang dimiliki seseorang ini disebut dengan **harga diri** (*self esteem*).⁷⁹

Selain konsep diri dan harga diri, aspek yang penting dari perkembangan diri seseorang adalah **kontrol diri** (*self control*). Kontrol diri merupakan kemampuan untuk mengatur perilaku dan mencegah dari terjadinya sesuatu yang seharusnya dihindari.⁸⁰ Sehingga penting bagi seseorang untuk menahan (mengatur) hawa nafsunya dan tetap bersikap adil dalam kesaksian terhadap dirinya dan orang-orang yang dicintainya. Hal ini sesuai dengan Firman Allah QS. An-Nisa'/4: 135 sebagai berikut:



“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang-orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya atau miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar-balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.” (QS. An-Nisa'/4: 135).⁸¹

Dengan menjadi saksi yang menegakkan kebenaran dan menjalankan peran dengan adil, interaksi sosial yang terbentuk akan lebih sehat dan bermanfaat tidak hanya bagi kelompok lain, juga bagi diri sendiri.

⁷⁹ *Ibid.*, hlm. 188.

⁸⁰ *Ibid.*, hlm. 189.

⁸¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Ayat Pojok Bergaris)*, *op.cit.*, hlm. 79.

Untuk membentuk konsep diri yang positif, setelah adanya kontrol diri tentu dibutuhkan adanya **kognisi sosial I** (*social cognition*); yaitu ketrampilan mengambil peran. Dalam menjalankan peran, pemahaman akan perbedaan perspektif merupakan hal yang penting. Islam mengajarkan adanya perbedaan perspektif, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah/2: 216 yang maksudnya: diwajibkan untuk berperang walaupun sebenarnya perang itu sesuatu yang kita benci, boleh jadi apa yang kita benci ternyata itu lebih baik bagi kita dan boleh jadi sesuatu yang kita sukai itu ternyata amat buruk akibatnya bagi kita”. Ayat tersebut menerangkan bahwa perspektif tentang hal yang baik atau buruk bagi Allah tidak selalu sama dengan manusia.

BAB IV

PEMBENTUKAN KONSEP DIRI

DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

A. Relevansi Konsep Diri dalam Perspektif Pendidikan Islam

Sebelum membahas konsep diri anak dalam perspektif pendidikan Islam, perlu diketahui bahwa menurut R.B. Burns, konsep diri adalah gambaran campuran dari apa yang kita pikirkan orang-orang lain berpendapat mengenai kita, dan seperti apa diri kita yang kita inginkan.¹ Maka, dalam dunia pendidikan dibutuhkan pribadi (diri) yang integratif, yaitu pribadi yang menyadari dan menaruh perhatiannya pada “jati diri” atau “konsep diri” atau “identitas diri”. Jadi, konsep diri adalah suatu pemahaman mengenai “siapa dirinya” dan “seperti apa diri siswa itu digambarkan oleh dirinya sendiri”.²

Begitu halnya dalam pendidikan Islam diajarkan, bahwa seseorang perlu mengetahui potensi yang ada pada dirinya, baik jasmani (fisiknya) maupun ruhaninya. Sebab, manusia diciptakan oleh Allah dengan sempurna, baik jasmani maupun rohaninya. Sebagaimana Firman Allah yang artinya: “Telah Kami jadikan manusia dalam bentuk yang paling sempurna (sebaik-baik bentuk). (QS. At-Tin: 4).³ Kemudian juga dijelaskan dalam QS. Shad: 71-72 sebagaimana ayatnya tercantum dalam bab sebelumnya, bahwa: “(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: “Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah”. Maka apabila telah Ku-sempurnakan kejadiannya dan Ku tiupkan kepadanya ruh ciptaan-Ku; maka hendaklah kamu tersungkur, bersujud kepadanya. (QS. Shad: 71-72).⁴

¹ R.B. Burns, *Konsep Diri; Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*, Alih Bahasa Eddy, (Jakarta: Arcan, 1993), cet. I, hlm. Pendahuluan vi.

² Perhatian pada jati diri itu tampak ketika seorang siswa berusaha memahami dan mendefinisikan nilai-nilai (kebaikan, keburukan, keindahan, kebenaran, kearifan, dll) yang diyakininya. Lihat: Abdul Munir Mul Khan, *Nalar Spiritual Pendidikan Islam, Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2002), hlm. 94.

³ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya (Ayat Pojok Bergaris)*, (Semarang: CV. Asy-Syifa', 1998), hlm. 478.

⁴ *Ibid.*, hlm. 365.

1. Konsep Diri (*nafs*) dalam Al-Quran

Konsep diri dalam Al-Quran diungkapkan dengan kata *nafs*, yang memiliki berbagai macam arti dan bentuknya. Ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang menyebutkan kata *nafs* tercatat ada 13 bentuk. Bentuk tersebut diantaranya sebagai berikut:

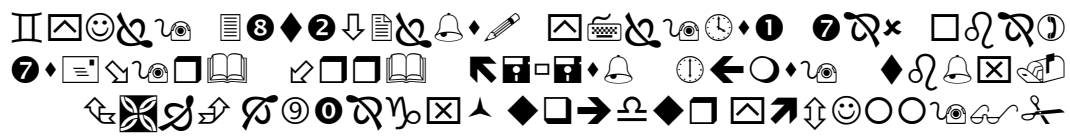
Bentuk *nafsun* (نَفْسٌ) terulang sebanyak 62 kali seperti pada QS. Ali Imran: 25, kemudian bentuk *nafsan* (نَفْسًا) terulang sebanyak 10 kali seperti terdapat pada QS. Al-An'am: 158, bentuk *nafsihi* (نَفْسِيهِ) terulang sebanyak 40 kali seperti terdapat pada QS. Al-Baqarah: 207, bentuk *nafsika* (نَفْسِكَ) terulang sebanyak 10 kali seperti terdapat pada QS. An-Nisa': 79, bentuk *nafsiha* (نَفْسِهَا) terulang sebanyak 2 kali, terdapat pada QS. Al-Ahzab: 50 dan QS. An-Nahl: 111, bentuk *nafsiy* (نَفْسِي) terulang sebanyak 13 kali seperti terdapat pada QS. An-Naml: 44, bentuk *an-nufusu* (النُّفُوسُ) terdapat pada 1 tempat yaitu terdapat pada QS. At-takwir: 7, bentuk *nufusikum* (نُفُوسِكُمْ) terdapat pada 1 tempat yaitu terdapat pada QS. Al-Isra': 15, bentuk *Al-Anfus* (الْأَنْفُسُ) terulang sebanyak 6 kali seperti terdapat pada QS. Al-Baqarah: 155, bentuk *nafsan* (الْأَنْفُسِكُمْ) terulang sebanyak 43 kali seperti terdapat pada QS. Ali Imran: 165, bentuk *anfusana* (أَنْفُسَنَا) terulang sebanyak 3 kali seperti pada QS. Al-A'raf: 23, bentuk *anfusahum* (أَنْفُسَهُمْ) mencapai 93 tempat, seperti pada QS. An-Nisa': 49, dan bentuk *anfusihinna* (أَنْفُسِهِنَّ) seperti pada QS. Al-Baqarah: 240.⁵

Secara keseluruhan di dalam Al-Quran, menurut M. Fuad Abdul Baqi bahwa kata *nafs* dengan berbagai bentuknya terulang sebanyak 295 kali.⁶ Pengulangan sebanyak itu ternyata memiliki arti yang bermacam-macam, sehingga dibutuhkan adanya kejelian dalam menemukan makna secara komprehensif. Adapun makna yang terkandung dalam kata *nafs* pada Al-Quran di antaranya memiliki arti sebagai berikut:

⁵ M. Fu'ad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfadhi Al-Quran Al-Karim*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1987), hlm. 710-714.

a. *Nafs* Diartikan Sebagai Hati (*Qalb*)

Kata *qalb* terambil dari akar kata yang bermakna "membalik" karena sering kali ia berbolak-balik, kadang senang kadang susah, terkadang setuju terkadang menolak. *Qalb* sangat berpotensi untuk tidak konsisten, ada yang baik dan ada pula yang buruk, ada yang positif dan ada pula yang negatif, sebagaimana digambarkan dalam QS. Qaaf (50): 37 sebagai berikut:



"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal atau yang menggunakan pendengaran, sedang dia menyaksikannya" (QS. Qaaf: 37).⁷

Begitu pula dijelaskan dalam QS. Al-Hadid: 27. yang intinya Allah menjadikan hati orang-orang yang mengikuti Isa putra Maryam dengan rasa santun dan kasih sayang. Kemudian dalam QS. Ali Imran: 151 juga dijelaskan yang artinya: "*Akan Kami masukkan ke dalam hati orang-orang kafir rasa takut, disebabkan mereka mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah sendiri tidak menurunkan keterangan tentang itu.*" Ayat-ayat di atas menjelaskan bahwa *qalb* adalah wadah dari pengajaran, kasih sayang, takut dan keimanan.

b. *Nafs* Diartikan Sebagai Ruh (*ruh*)

Dijelaskan dalam QS. Al-Isra': 85 yang artinya: "*dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah: Ruh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit.*" Adapun kata *ruh* yang dikaitkan dengan manusia juga dalam konteks yang bermacam-macam. Ada yang hanya dianugerahkan Allah kepada manusia pilihan-Nya (QS. Al-Mu'min: 15) yang dipahami oleh sebagian

⁶ *Ibid.*

⁷ Dewan Penterjemah Al-Quran, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Madinah al-Munawwarah: Kementrian Urusan Agama Islam, Wakaf, Dakwah dan Irsyad Kerajaan Saudi Arabia, 1990), hlm. 854.

kali seperti termaktub dalam QS. Al-Jin: 6, *Al-Insan* (الإنسان) terulang sebanyak 64 kali salah satunya dalam QS. Al-'Ashr: 2, *Unas* (أَنَا) terulang sebanyak 5 kali, salah satunya dalam QS. An-Naml: 56, *Anasiya* (أَنْسِي) terdapat pada satu tempat yaitu pada QS. Al-Furqan: 49, *Insiyya* (إِنْسِي) terdapat pada 1 tempat yaitu dalam QS. Maryam: 26.⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Al-Quran mengungkapkan kata *nafs* dalam empat pengertian, yaitu pengertian nafsu, nafas, jiwa dan diri (ke-aku-an = *self*).

2. Beberapa Pandangan tentang Konsep Diri

Menurut Aliah B. Purwakania Hasan, bahwa untuk mengemban tugas sebagai khalifah Allah dengan baik, manusia diberi alat untuk berusaha **mengenal diri sendiri**. Dalam perspektif keberagamaan, mengetahui diri sendiri merupakan jalan menuju ke-Tuhanan.¹⁰ Hal ini sesuai dengan Al-Quran Surat Al-Rum/30: 8) sebagaimana tercantum pada bab sebelumnya. Selain mengenal dirinya, manusia juga memiliki kemampuan untuk **menilai dirinya** sendiri. Al-Quran bahkan menggambarkan manusia tetap memiliki kesempatan untuk menilai atau menghisab dirinya sendiri pada hari kebangkitan, sesuai QS. Al-Isra': 14.

Kemampuan untuk memahami diri sendiri, atau konsep diri, berkembang sejalan dengan usia seseorang. Menurut teori Cooley, yang dikenal dengan **teori cermin diri** (*looking glass self*), kaca cermin memantulkan evaluasi-evaluasi yang dibayangkan orang-orang lain tentang seseorang,¹¹ pemahaman seseorang terhadap dirinya merupakan refleksi bagaimana orang lain bereaksi terhadapnya.

⁹ M. Fu'ad Abdul Baqi, *op.cit.*, hlm. 93-94.

¹⁰ Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2006), hlm. 185.

¹¹ Pada tahun 1922, Cooley memperkenalkan teori 'diri kaca cermin' (*looking glass self*), dengan pemikiran bahwa konsep diri seseorang dipengaruhi dengan berarti oleh apa yang diyakini individu-individu bahwa orang-orang berpendapat mengenai dia. Lihat: R.B. Burns, *op.cit.*, cet. I, hlm.17.

Ketika seseorang mengetahui kekurangannya maka ia harus berusaha merubahnya (menyempurnakan) dan membangun **harga diri**, sebab Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum kecuali ia yang merubahnya sendiri. Sebagaimana Firman Allah QS. Al-Anfal/8: 53 yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya.

Adapun menurut M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, bahwa *nafs* (diri) dikenal memiliki delapan kata ganti, dari kecenderungan yang paling dekat pada tindakan buruk sampai ke tingkat kedekatan kepada kelembutan Ilahi, yakni; *Nafsu Ammarah Bissu'*; *Nafsu Lawwamah*; *Nafsu Musawwalah*; *Nafsu Mulhamah*; *Nafsu Muthmainnah*; *Nafsu Radhiyah*; *Nafsu Mardhiyah*; dan *Nafsu Kamilah*.¹²

Dengan memahami makna diri (*nafs*) di atas, maka individu akan mampu mengetahui pula konsep diri yang dimilikinya, untuk kemudian berusaha mencari idealitas konsep diri positif yang diharapkannya. Untuk itu, upaya orang tua maupun guru dalam membangun harga diri anak sangat menentukan konsep diri anak menjadi positif atau negatif. Berikut akan dideskripsikan mengenai beberapa prinsip untuk membangun **harga diri** anak menurut Azis Mushoffa, agar tumbuh kuat dan sehat.

- a) cintai anak dengan sepenuh hati
- b) berilah bantuan dan perlindungan sepenuhnya
- c) berilah kesempatan mengekspresikan diri
- d) pujilah anak pada saat yang tepat
- e) jangan sekali-kali memberi julukan yang jelek pada anak
- f) upayakanlah untuk mendukung bakat anak¹³

Menurut Mohamad Surya, harga diri merupakan suatu penetapan seseorang terhadap kualitas nilai dirinya sendiri berdasarkan konsep dirinya dan rujukan nilai-nilai tertentu. Ada orang yang mampu memberikan harga diri secara tepat sesuai dengan keadaannya secara obyektif dan ada pula

¹² M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam, Penerapan Metode Sufistik*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2004), cet. ke-4, hlm. 41-45.

¹³ Aziz Mushoffa, *Untaian Mutiara buat Keluarga; bekal bagi Keluarga dalam Menapaki Kehidupan*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), hlm. 81-83.

yang tidak mampu memberikan harga diri. Harga diri akan diwujudkan dalam berbagai bentuk seperti dalam ucapan, dalam tindakan, dalam pikiran, dalam pemilikan benda-benda tertentu, dan sebagainya.¹⁴

Harga diri seseorang terbentuk karena pengaruh lingkungan di samping karena faktor dalam dirinya. Yang harus diupayakan agar setiap orang mampu mengenal dan mengembangkan harga diri secara sehat, dan mampu mempertahankannya secara sehat pula. Beberapa cara yang dapat diupayakan antara lain sebagai berikut:

- a) peningkatan kualitas keimanan dan ketakwaan
- b) pendidikan dalam keluarga yang dilandasi kasih sayang dan keteladanan
- c) pergaulan yang sehat dan harmonis melalui kontak-kontak sosial yang tepat.
- d) pemahaman diri secara tepat.
- e) Pengembangan kompetensi diri, yaitu kemampuan mengembangkan strategi pribadi secara tepat dalam mempertahankan harga diri.¹⁵

Menurut El-Qussyi sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin, bahwa harga diri anak diperoleh dari pengalaman yang berulang-ulang dalam suatu suasana pemeliharaan yang baik. Perasaan harga diri akan mempengaruhi pandangan hidup seseorang dan perasaan ini timbul dari emosi sentral.¹⁶

Berdasarkan pendapat para tokoh Islam mengenai diri, harga diri, dan konsep diri di atas, maka penulis sepakat dengan konsep diri anak sebagaimana diungkapkan oleh Abdul Munir Mulkhan, bahwa konsep diri adalah suatu pemahaman mengenai “siapa dirinya” dan “seperti apa diri siswa itu digambarkan oleh dirinya sendiri”. Perhatian pada jati diri itu tampak ketika seorang siswa berusaha memahami dan mendefinisikan

¹⁴ Mohamad Surya, *Bina Keluarga*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), hlm. 144-145.

¹⁵ *Ibid.*, 147-148.

¹⁶ Jalaluddin, *Mempersiapkan Anak akeh: Telaah Pendidikan terhadap Sunnag Rasul Allah Swt*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 113-114.

nilai-nilai (kebaikan, keburukan, keindahan, kebenaran, kearifan, dll) yang diyakininya.¹⁷

B. Pembentukan Konsep Diri Positif dalam Perspektif Pendidikan Islam

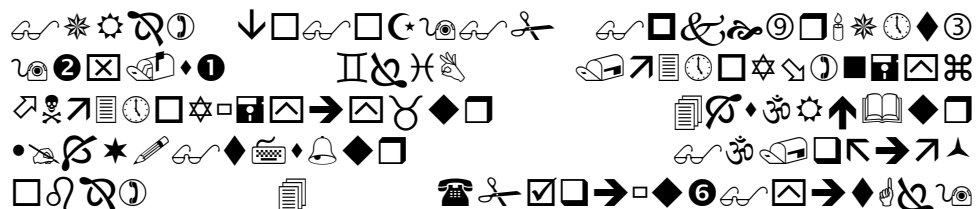
Suatu konsep diri yang positif sama halnya dengan evaluasi diri yang positif, penghargaan diri positif, perasaan harga diri yang positif, dan penerimaan diri yang positif. Sedangkan konsep diri yang negatif sama halnya dengan evaluasi diri yang negatif, membenci diri, rendah diri, dan tidak adanya perasaan yang menghargai pribadi dan penerimaan diri.¹⁸

Pembentukan konsep diri yang positif diawali dari kemampuan seseorang mempertimbangkan dan menghadapi faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri. Diantara faktor konsep diri tersebut diantaranya:

1. Orang Lain

Bagaimana orang lain di sekitar kita menilai diri kita, hal itu akan sangat mempengaruhi perilaku diri kita. Untuk mengenal diri kita tentu dibutuhkan penganalan kepada orang lain. Sehingga, bagaimana orang lain menilai diri saya, akan membentuk konsep diri saya.¹⁹ Begitu halnya dengan anak-anak, ia akan membentuk konsep dirinya dipengaruhi oleh bagaimana lingkungan keluarga, guru di sekolah, teman, dan masyarakat dalam menilai diri anak tersebut.

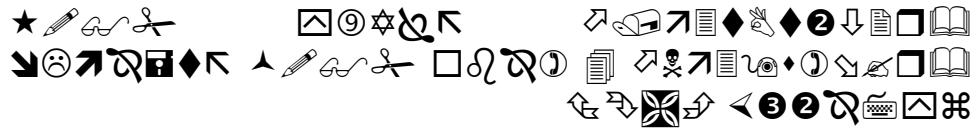
Dengan demikian, cerminan perilaku diri akan sangat dipengaruhi oleh bagaimana orang lain menilai diri kita. Sehingga peran orang lain sangat menentukan. Sebagaimana Al-Quran menciptakan manusia di dunia ini dianjurkan untuk saling mengenal satu sama lain



¹⁷Lihat: Abdul Munir Mulkhan, *op.cit.*, hlm. 94.

¹⁸R.B. Burns, *op.cit.*, hlm.72.

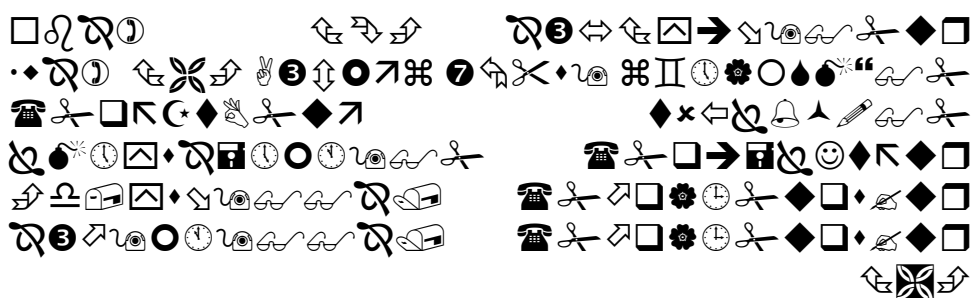
¹⁹Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996), hlm. 100-101.



“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal.” (QS. Al-Hujurat: 13).²⁰

Maksud ayat di atas yaitu bahwa manusia diharapkan mau dan mampu mengenal serta menerima orang lain, mau melakukan aktivitas sosial, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat tinggal. Menurut Yahya Jaya, bahwa kemampuan menerima orang lain berarti kesediaan menerima kehadiran, mencintai, menghargai, menjalin persahabatan, dan memperlakukan orang lain dengan baik. Melakukan aktivitas sosial berarti kesediaan bekerja sama dengan masyarakat dalam melakukan pekerjaan sosial yang menggugah hati dan tidak menyendiri dalam masyarakat. Menyesuaikan diri dengan lingkungan berarti berusaha untuk dapat merasa aman, damai dan bahagia dalam hidup bermasyarakat, serta alam dan lingkungan tempat tinggal.²¹

Selain itu, Islam juga memerintahkan agar kita saling memberikan peringatan dan saling nasehat-menasehati, sebagaimana diungkapkan dalam QS. Al-‘Ashr (1-3):



“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shaleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.” QS. Al-‘Ashr (1-3).²²

²⁰ Dewan Penterjemah Al-Quran, *Al-Quran dan Terjemahnya*, op.cit, hlm. 847.

²¹ Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam: dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Ruhama, 1994), hlm. 83.

²² *Ibid.*, hlm. 1099.

Ketika anak tumbuh dewasa, ia akan mencoba menghimpun penilaian semua orang yang pernah berhubungan dengannya. Seorang anak memperoleh informasi tentang dirinya dari kedua orang tuanya, kakak-kakaknya, tetangganya, gurunya, dan sahabat-sahabatnya. Misalnya sebut saja Ahmad, mereka semua memandang Ahmad sebagai anak nakal. Ahmad berfikir “Saya nakal”. Ia menilai dirinya sesuai dengan persepsi orang lain – yang signifikan dan tidak – tentang dirinya. Sebagaimana menurut konsep George Herbert Mead bahwa “Pandangan diri Anda tentang keseluruhan pandangan orang lain terhadap Anda disebut *generalized other*.”²³

2. Kelompok Rujukan (*Reference Group*)

Setiap kelompok memiliki norma-norma tertentu. Ada kelompok yang secara emosional mengikat kita, dan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri kita. Ini disebut kelompok rujukan.²⁴ Dengan melihat kelompok ini seseorang mengarahkan perilakunya dan menyesuaikan dirinya dengan ciri-ciri kelompoknya.

Contohnya dalam Islam, masing-masing kelompok mengklaim kelompoknya adalah yang paling benar, sesuai dengan ajaran Rasulullah, yaitu kelompok *ahli sunnah wal jama'ah*, suatu kelompok yang dijamin oleh Nabi sebagai kelompok satu-satunya yang akan selamat dan dijamin akan masuk Surga. Maka, semua orang akan berusaha berperilaku sesuai dengan ajaran yang menurut mereka sesuai dengan ajaran Rasulullah. Dimana *ahli sunnah* yaitu selalu berpegang dan mengamalkan sunnah-sunnah Nabi, sedangkan *jama'ah* yakni kelompok orang yang membentuk jama'ah untuk menegakkan syari'at Allah dan selalu beribadah kepada-Nya.

Begitu halnya dengan seorang siswa, mereka akan melihat, meniru dan menyesuaikan dengan seseorang atau kelompok yang menurut mereka

²³ Jalaluddin Rakhmat, *op.cit.*, hlm. 103.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 104.

paling baik. Misalnya seorang siswa simpati kepada seorang guru, ia akan berusaha sekuat tenaga untuk berbuat sesuai dengan karakteristik guru agar menjadi seorang guru. Begitu pula jika simpati dengan dokter, kiyai, artis, atletis, seniman dan lain-lain, seorang siswa akan berperilaku mengikuti siapa yang menjadi figurnya sebagai referensinya.

Islam memerintahkan umatnya agar menjadikan Al-Quran dan Sunnah sebagai tempat rujukan segala sesuatu. Apabila tidak ditemukan pada keduanya, baru kepada shahabat Nabi, Tabi'in dan ijthad ulama dan para pemimpin yang adil. Sesuai dengan firman Allah QS. An-Nisa: 59:



“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya, dan *ulil amri* di antara kamu.” (QS. An-Nisa: 59)²⁵

3. Nubuat yang Dipenuhi Sendiri (*persangkaan diri*)

Nubuat yang dipenuhi sendiri yaitu kecenderungan untuk bertingkah laku sesuai dengan konsep diri.²⁶ Bila seseorang berpikir dirinya bodoh, maka ia akan benar-benar menjadi orang bodoh. Sebaliknya, bila dia memiliki kemampuan untuk mengatasi persoalan, maka persoalan apa pun yang ia hadapi pada akhirnya dapat ia atasi. Jadi, sukses komunikasi interpersonal banyak bergantung pada kualitas konsep diri seseorang, baik konsep diri positif maupun negatif.

Islam juga mengajarkan agar manusia memiliki prasangka positif terhadap segala sesuatu, bukan sebaliknya, berprasangka negatif. Sebab, sesuai dengan hadis Nabi Saw yang diriwayatkan oleh **Bukhari**, bahwa Allah akan berbuat sesuai dengan persangkaan hambanya.

²⁵ Dewan Penterjemah Al-Quran, *Al-Quran dan Terjemahnya*, *op.cit.*, hlm. 128.

²⁶ Jalaluddin Rakhmat, *op.cit.*, hlm. 105.

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ قَالَ اللَّهُ أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي (رواخ البخارى)²⁷

“Berkata kepada kami Abu Al-Yaman memberitakan kepada kami Syu’aib berkata kepada kami Abu Az-Zinad dari Al-A’raj dari Abi Hurairah bahwasanya Rasulullah Saw bersabda: “Allah Swt berfirman: Aku mengikuti persangkaan hamba-Ku” (HR. Bukhari).

Orang yang mempunyai konsep diri negatif mempunyai tanda-tanda diantaranya:

- a) tidak peka terhadap kritik
- b) *responsif* sekali terhadap pujian
- c) bersikap *hiperkritis*; tidak menghargai kelebihan orang lain
- d) cenderung tidak disenangi orang lain
- e) pesimis terhadap kompetisi

Sedangkan konsep diri positif menurut William D. Brokke yang dikutip oleh Jalaluddin Rakhmad sebagai berikut:

- a) Yakin akan kemampuannya mengatasi masalah
- b) Ia merasa setara dengan orang lain
- c) Ia menerima tanpa rasa malu
- d) Ia menyadari bahwa setiap orang mempunyai beberapa perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak dapat seluruhnya disetujui masyarakat.
- e) Ia mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya.²⁸

4. Membuka Diri

Dengan membuka diri, konsep diri menjadi lebih dekat pada kenyataan. Bila konsep diri sesuai dengan pengalaman kita, kita akan lebih

²⁷ *Shahih Al-Bukhari, fi Kitabi At-tauhid, bab Yuriduna an Yubdalu Kalamallah, CD Hadis Al-Mausu’ah. Hadis nomor 6856.*

terbuka untuk menerima pengalaman-pengalaman dan gagasan-gagasan baru, lebih cenderung menghindari sikap defensif, dan lebih cermat memandang diri kita dan orang lain.²⁹

Hubungan antara konsep diri dengan membuka diri dapat dijelaskan dengan Johari Window.³⁰ Dalam Johari Window dapat digambarkan berikut:

Publik (diketahui orang lain)
Privat (tidak diketahui orang lain)

Bila jendela kita belah ke bawah, sebelah kiri adalah aspek diri yang kita ketahui, dan sebelah kanan adalah aspek diri yang tidak kita ketahui.

Diri yang kita ketahui	Diri Yang tidak kita ketahui
---------------------------	---------------------------------

5. Percaya Diri (optimis)

Menurut ajaran Islam, percaya diri sering diartikan dengan optimis atau yakin (*al-yaqin*). Sikap optimis melahirkan kepercayaan diri yang dapat digunakan untuk meraih tujuan dalam mengatur diri.³¹ Sedangkan *yakin* yaitu “kemantapan kalbu terhadap suatu objek”. Bisa juga diartikan sebagai “pengelihatian batin yang bersih terhadap sesuatu objek yang gaib”, atau “pengelihatian mata hati dengan cahaya iman, atau “pengetahuan yang diperoleh setelah adanya kesangsian”.³²

²⁸Jalaluddin Rakhmat, *op.cit.*, hlm. 105.

²⁹*Ibid.*, hlm. 107.

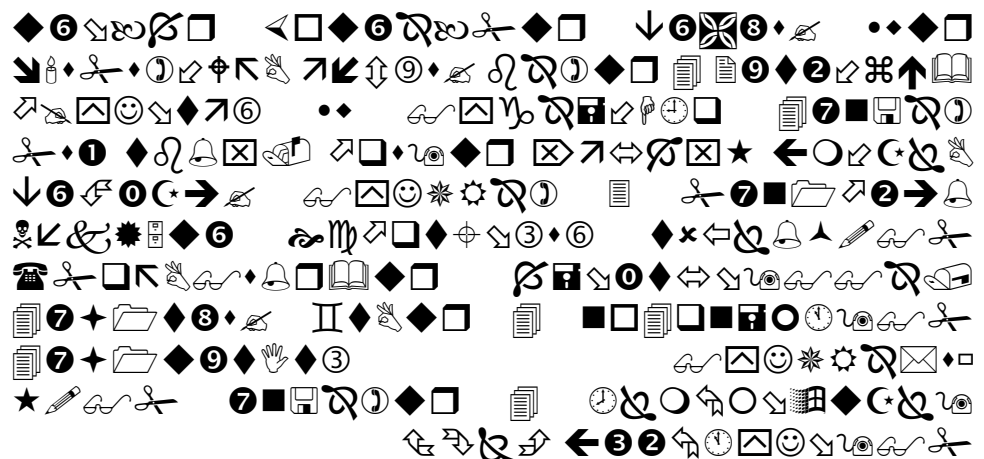
³⁰ Johari adalah singkatan dari penemu model ini: Josept Luft and Harry Ingham. Ihat: *Ibid.*

³¹ Tanpa adanya harapan kita akan tetap merasa tidak mampu berbuat apa-apa dan cepat frustrasi. Lihat: Patricia Patton, *EQ-Pengembangan Sukses Lebih Bermakna*, alih bahasa Hermes, (tt.: Mitra Media, 2002), hlm. 160.

³² Abdul Azis Dahlan, (et.al.), *Ensiklopedi Hukum Islam, jilid 6*, (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1996), hlm. 1958.

Optimis merupakan perasaan yang tidak bisa diharapkan dari kalbu orang yang bisa memanfaatkan keyakinannya. Orang yang optimis memusatkan pikiran serta aktivitas mereka pada kebaikan, kesehatan dan kesuksesan.³³ Dua unsur yang membantu menciptakan pemikiran yang harmonis adalah *optimisme* dan *pandangan positif* terhadap kehidupan dan lain-lainnya.³⁴

Menurut Muntholi'ah, faktor dari dalam diri seorang anak yang sangat menentukan perilakunya ialah kekuatan iman dan ketaqwaan kepada Allah Swt. Bagi anak yang mempunyai kepercayaan dan keyakinan yang kuat terhadap agama, mereka cenderung untuk memiliki kemandirian yang kuat.³⁵ Hal ini dapat dilihat dalam beberapa ayat Al-Qur'an sebagai berikut:



Dan orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. dan jika seseorang yang berat dosanya memanggil (orang lain) untuk memikul dosanya itu tiadalah akan dipikulkan untuknya sedikitpun meskipun (yang dipanggilnya itu) kaum kerabatnya. Sesungguhnya yang dapat kamu beri peringatan Hanya orang-orang yang takut kepada azab Tuhannya (sekalipun) mereka tidak melihatNya dan mereka mendirikan sembahyang. dan barangsiapa yang mensucikan dirinya, Sesungguhnya ia mensucikan diri untuk kebaikan dirinya sendiri. dan kepada Allahlah kembali(mu). (QS. Al-Fatir: 18)

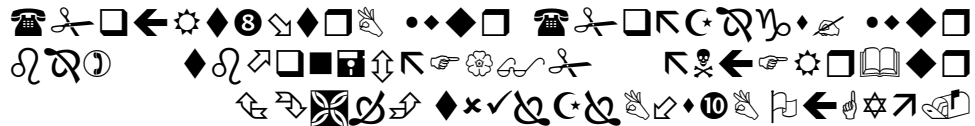
³³ Denis Waitley, *Butir-butir Kebesaran Jiwa; Untuk Mencapai Kebahagiaan Anda*, (Semarang: Dahara Prize, 1994), cet. 4, hlm. 101.

³⁴ Sayyid Mujtaba Musawi Lari, *Psikologi Islami, Membangun Kembali Moral Generasi Muda*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1990), hlm. 27.

³⁵ Muntholi'ah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*, (Semarang: Kerjasama Gunungjati dengan Yayasan al-Qalam, 2002), hlm. 58.



“Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang Telah diperbuatnya,” (QS. Al-Mudassir: 38)



Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman. (QS. Ali Imran 139)

Sebagai khalifah di dunia ini, manusia memiliki potensi yang harus ia kembangkan sendiri. Adapun untuk mengembangkan potensi itu perlu diawali dengan “**membangun percaya diri**”. Dalam membangun rasa percaya diri, dasar keimanan tetap berperan di dalam pengendalian kualitas. Sebelum anak tahu apa itu rasa percaya diri atau “PD”, terlebih dahulu anak dinamkan rasa percaya kepada Allah Swt.³⁶ Sejak dini hendaknya seorang anak dikenalkan bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Allah, maka manusia adalah milik Allah dan harus mengikuti apa yang dikehendakinya. Meskipun manusia juga diberikan kebebasan untuk memilih untuk mengikuti atau mendurhakai kehendak Allah. Firman Allah QS. Al-Kahfi: 29, yang artinya: “Dan katakanlah, kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu, maka barang siapa yang ingin beriman, dan barang siapa yang ingin kafir biarlah ia kafir. Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang yang zalim itu neraka.”

Sebenarnya, unsur yang paling mampu memberikan kepada manusia sikap optimis adalah iman atau keyakinan.³⁷ Jika rasa iman dan percaya kepada Allah swt. sudah tertanam dan terpatri sejak usia dini, maka sifat rendah diri, mudah sedih, sering putus asa, lamban, apatis, pasif,

³⁶ Maimunah Hasan, *Membangun Kreativitas Anak secara Islami*, (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2002), hlm. 46.

³⁷ Sayyid Mujtaba Musawi Lari, *op.cit.*, hlm. 33.

pemalas atau mudah terombang-ambing oleh situasi sekelilingnya akan sirna dengan sendirinya.

6. Selektivitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, selektivitas berarti seleksi atau berarti pemilihan, penyaringan (untuk mendapatkan yang terbaik).³⁸ Menurut Anita Taylor sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin Rakhmad, bahwa “Konsep diri mempengaruhi perilaku komunikasi kita, karena konsep diri mempengaruhi kepada pesan: apa Anda bersedia membuka diri, bagaimana kita mempresepsi pesan itu, dan apa yang kita ingat”. Secara singkat bahwa konsep diri menyebabkan *terpaan selektif (selective exposure)*, *persepsi selektif (selective perception)*, *ingatan selektif (selective attention)*.³⁹

Dalam Islam konsep *selektivitas* atau *filter* sering digunakan oleh lembaga pesantren, yang menjadi aturan bakunya. *Filter* tersebut sebenarnya adalah bahasa lain dan pemaknaan dari paradigma pesantren dalam merespons perubahan sosio-kultural yang tertuang dalam sebuah kaidah baku, yakni:

المحافظة على القديم الصالح والأخذ بالجديد الأصلاح

"Memelihara nilai-nilai lama yang baik, dan mengambil nilai baru yang lebih baik".⁴⁰

Sesuai dengan QS. Ali Imran: 104:



³⁸ Tim Penyusun Kamus PPPB, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 897.

³⁹ Jalaluddin Rakhmat, *op.cit.*, 109.

⁴⁰ Isma'il SM., *Signifikansi Peran Pesantren dalam Pengembangan Masyarakat Madani*, dalam Isma'il SM. Dan Abdul Mukti (eds), "Pendidikan Islam, Demokratisasi dan Masyarakat Madani", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2000), hlm. 180.

berjudul *Theories of Personality* sebagai berikut, “*to reinforce behavior is simply to carry out a manipulation that changes the probability of occurrence of that behavior in the future.*”⁴⁴

Pada Kamus *Webster’s New Encyclopedic* dijelaskan bahwa kata *reinforcement* yang berasal dari kata *reinforce* mempunyai arti sebagai berikut: “*to stimulate (as a student) so as to increase the frequency of desired response.*”⁴⁵ Yang mengandung pengertian bahwa menguatkan berarti merangsang atau memberi rangsangan kepada siswa untuk meningkatkan frekuensi respon yang diinginkan.

Sebagaimana studi dari Meichenbaum membuktikan bahwa bila siswa dibantu menyatakan hal-hal yang positif mengenai dirinya sendiri dan diberikan penguatan (*reinforcement*), maka hal ini akan menghasilkan suatu konsep diri yang lebih **positif**.⁴⁶

3. Dengan Mempengaruhi Dasar Aspirasi dan Penampilan Siswa

Penelitian Pederson dan Zahran memperlihatkan bahwa pendidik (guru) mempunyai pengaruh yang kuat terhadap konsep diri peserta didik; pendidik dapat meningkatkan atau menekannya, dengan kata lain pendidik dapat mempengaruhi dasar aspirasi dan penampilan peserta didik.⁴⁷

Pendidik harus sadar akan hal ini dan secara berhati-hati mengamati keadaan lingkungan sekolah, sehingga peristiwa-peristiwa traumatic yang dapat merendahkan konsep diri dapat dikurangi. Kehangatan suasana lingkungan akan sangat membantu peserta didik mengembangkan konsep diri yang positif.⁴⁸

Sejalan dengan perkembangannya, anak tidak hanya memahami tentang diri mereka sendiri, mereka juga mulai melakukan evaluasi terhadap kausalitas

⁴⁴ Calvin S. Hall, *Theories of Personalities*, (Canada: John Wiley & Sons, Inc., 1978), hlm. 651.

⁴⁵ Martin Lubin, *Webster’s New Encyclopedic Dictionary*, (New York: Black Dog & Leventhal Publishers Inc., 1994), hlm. 857.

⁴⁶ Penelitian Pederson (1960) dan Zahran (1967) memperlihatkan bahwa guru mempunyai pengaruh yang kuat terhadap konsep diri siswa; guru dapat meningkatkan atau menekannya, dengan perkataan lain guru dapat mempengaruhi dasar aspirasi dan penampilan siswa. Lihat: Slameto, *op.cit.*, hlm. 184.

⁴⁷ *Ibid.*

yang mereka persepsikan mereka miliki. Evaluatif dari konsep diri yang dimiliki seseorang ini disebut dengan **harga diri** (*self esteem*).⁴⁹ Islam mengajakan kepada pengikutnya bahwa **harga diri** tidak ditentukan oleh harta yang melimpah tetapi oleh ilmu, iman, takwa dan amal saleh. Sesuai dengan QS. Al-Hujurat: 13:



“...Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa ... (QS. Al-Hujurat: 13).

Kemuliaan dan harga diri seseorang tidak dinilai berdasarkan jumlah hartanya, kebangsawanannya, dan kekuasaannya. Oleh sebab itu, pada masa jahiliyah, masyarakat Arab menentang kenabian Muhammad Saw karena beliau seorang yang miskin. Mereka menginginkan wahyu diturunkan kepada salah seorang kaya yang terkenal di Mekah dan Thaif.⁵⁰ Maka turunlah ayat QS. Al-Zukhruf: 31 yang artinya: “dan mereka berkata “Mengapa Al-Quran ini tidak diturunkan kepada salah seorang besar dari salah satu negeri (Mekah dan Taif) ini?.”

Selain konsep diri dan harga diri, aspek yang penting dari perkembangan diri seseorang adalah **kontrol diri** (*self control*). Kontrol diri merupakan kemampuan untuk mengatur perilaku dan mencegah dari terjadinya sesuatu yang seharusnya dihindari.⁵¹ Kontrol diri merupakan suatu yang penting, sehingga selalu diingatkan dalam setiap agama yang berasal dari Tuhan. Mengajak ke arah kebaikan dan mencegah ke arah keburukan (*amar ma'ruf nahi munkar*) merupakan kewajiban setiap umat Islam. Umat Islam juga bisa melakukan puasa untuk

Untuk membentuk konsep diri yang positif, setelah adanya kontrol diri tentu dibutuhkan adanya **kognisi sosial** (*social cognition*); yaitu ketrampilan mengambil peran. Dalam menjalankan peran, pemahaman akan perbedaan

⁴⁸ *Ibid.*

⁴⁹ Aliah B. Purwakania Hasan, *op.cit.*, hlm. 188.

⁵⁰ Yusuf Qardhawi, *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*, penterjemah Syafril Halim, (Jakarta: Gema Insani, 1995), hlm.180.

perspektif merupakan hal yang penting. Islam mengajarkan adanya perbedaan perspektif, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah/2: 216 yang maksudnya: diwajibkan untuk berperang walaupun sebenarnya perang itu sesuatu yang kita benci, boleh jadi apa yang kita benci ternyata itu lebih baik bagi kita dan boleh jadi sesuatu yang kita sukai itu ternyata amat buruk akibatnya bagi kita”. Ayat tersebut menerangkan bahwa perspektif tentang hal yang baik atau buruk bagi Allah tidak selalu sama dengan manusia.

Dengan konsep diri yang positif, maka akan terwujud suatu perilaku atau kepribadian positif juga sesuai dengan ajaran Islam. Menurut Khalil Al-Musawi, untuk membentuk konsep diri positif sesuai dengan Islam yaitu:

- 1) mendidik jiwa
- 2) menghitung dan mengawasi perbuatan diri sendiri
- 3) melakukan introspeksi
- 4) siap menerima kritikan orang lain
- 5) tidak merasa puas dengan diri sendiri
- 6) bersikap optimis
- 7) percaya diri
- 8) menjadi orang yang teguh
- 9) siap menerima aib dan kekuarangan diri sendiri
- 10) menjauhi sifat munafik, dan lain-lain.⁵²

C. Konsep Diri dan Implementasinya dalam Pengajaran

Di dalam pendidikan Islam, bahwa antara guru dan murid merupakan faktor yang sangat menentukan. Di mana seorang guru harus menguasai materi yang akan diajarkan, mengetahui karakteristik dan perkembangan muridnya, serta mengetahui metode yang tepat untuk menyampaikan pelajarannya itu. Sebaliknya, murid juga harus mengerti potensi yang ada pada dirinya dan berusaha memperhatikan, memotivasi pada dirinya untuk belajar dengan giat.

⁵¹ Yusuf Qardhawi, *op.cit.*, hlm. 189.

⁵² Khalil Al-Musawi, *Bagaimana Membangun Kepribadian Anda; Resep-resep Sederhana dan Mudah membentuk Kepribadian Islam Sejati*, penerjemah Ahmad Subandi, (Jakarta: Lentera Basritama, 1999), cet. 2, hlm. 65-72.

M. Naquib Al-Attas mengatakan bahwa: peserta didik seharusnya tidak menyibukkan diri pada opini yang bermacam-macam. Sebaliknya, ia menguasai teori sebaik penguasaannya dalam praktik. Tingkat ilmu seseorang yang bisa dibanggakan adalah yang memuaskan guru. Guru pun seharusnya tidak menafikan nasihat yang datang dari peserta didik dan harus membiarkannya berproses sesuai dengan kemampuannya.⁵³ Guru juga harus menghargai kemampuan peserta didik dan mengoreksinya dengan penuh rasa simpati. Peran guru dan otoritasnya dalam pendidikan Islam yang berpengaruh dan sangat penting itu tidak berarti menekan individualitas peserta didik, kebebasannya atau kreativitasnya.⁵⁴

Berdasarkan pendapat Al-Attas di atas, dapat dipahami bahwa antara guru dan murid harus ada interaksi dan saling memahami posisi dan otoritasnya masing-masing. Namun demikian, guru sangatlah besar peranannya dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Sehingga guru bukan hanya sebagai figur teladan, namun juga sebagai obyek belajar untuk memahami konsep diri siswanya dan konsep diri yang ada pada dirinya, serta sanggup menerima saran dari orang lain meskipun dari muridnya sendiri.

Terdapat lima (5) sub model dari pembelajaran berdasar orientasi konsep diri. Kelima model atau sub model dari pembelajaran konsep diri ini ialah: (1) penjernihan nilai atau aktif menilai diri, (2) identitas diri, (3) pengambilan keputusan, (4) pelatihan pemecahan masalah, dan sub model terakhir (5) pengarahan diri.

Kelima sub model pembelajaran tersebut terfokus pada persoalan jati diri, identitas diri, dan atau masalah konsep diri manusia atau peserta didik. Suatu pengembangan jati diri dan pengenalan diri bagi peserta didik atau seseorang, akan berarti suatu keharusan bagi seorang peserta didik atau anak itu untuk mengetahui mengenai apa yang ia hargai atau apa yang ia nilai. Hal ini juga berkaitan dengan persoalan tentang bagaimana seorang anak atau peserta didik tersebut dan harus bisa hidup dengan cara-cara yang mencerminkan

⁵³ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, terj. Hamid Fahmy dkk, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 262-263.

berbagai masalah yang mereka hargai dan mereka nilai tersebut. Sebagai contoh, jika anak atau peserta didik itu menghargai suatu nilai tentang “rajin belajar”, maka masalah berikutnya ialah bagaimana membuktikan bahwa mereka memang rajin belajar.⁵⁵

1. Aktif menilai diri

Penjernihan nilai-nilai atau aktif menilai diri tersebut merupakan dasar bagi proses berikutnya, yaitu: proses menilai diri dari setiap peserta didik atau anak-anak. Menurut analisis simon dan louis Raths, untuk itu diperlukan tujuh proses pendahuluan sebelum proses menilai dilakukan oleh seseorang atau si remaja. Ketujuh proses pendahuluan ini ialah: (1) memilih bebas, (2) memilih alternatif, (3) memilih berdasar akibat-akibat atau konsekuensi; (4) menghargai, (5) menegaskan, (6) berbuat berdasar pilihan, dan (7) mengulangi.⁵⁶

2. Model identitas diri (pendidikan identitas)

Sasaran-sasaran spesifik untuk kurikulum afektif atau pendidikan kepribadian tergantung pada kelompok peserta didik tertentu. Namun hal ini juga sering difokuskan pada tiga macam tema secara konsisten. Ketiga tema itu ialah: hasrat citra diri (*self image*) positif, kehendak untuk membentuk hubungan dengan orang lain dan masyarakat banyak, dan hasrat memperoleh kontrol atas kehidupan seseorang. Dengan demikian, tujuan luas untuk pendidikan identitas (jati diri) adalah identitas positif, perasaan keterkaitan, dan determinasi diri.

Aplikasi teoritis. Model pembelajaran ini didasarkan pada beberapa langkah dan telah didiagramkan yang dapat dijelaskan sebagai berikut. Diagram ini meliputi tiga bidang: kiri, tengah dan kanan. Pada bidang kiri meliputi komponen peserta didik, minat, diagnosa dan pengorganisasian

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 263.

⁵⁵ John P. Miller, *Cerdas di Kelas, Sekolah Kepribadian; Rangkuman Model Pengembangan Kepribadian dalam Pendidikan Berbasis Kelas*, penyadur Abdul Munir Mulkhana (Jogyakarta: Kreasi Wacana, 2002), hlm. 113.

⁵⁶ John P. Miller, *op.cit.*, hlm. 118-119

ide. Bidang tengah merupakan bidang bermuatan wahana isi. Sementara pada bidang kanan terdiri dari: ketrampilan belajar, prosedur mengajar, dan hasil yang dicapai.⁵⁷

3. Model pengambilan keputusan

Tujuan pengambilan keputusan adalah membantu peserta didik menemukan dan mengembangkan jati diri melalui pembuatan keputusan. Fokus utamanya adalah menciptakan kerangka yang peserta didik dapat berpendapat atas perilaku mereka lalu mengikatkan diri mereka pada rangkaian tindakan yang merefleksikan nilai-nilai tersebut. Untuk itu sekurangnya ada enam tahap yang dilalui: (1) menciptakan iklim keterlibatan, (2) mengekspos problem untuk dibahas, (3) membuat pendapat nilai pribadi, (4) mengidentifikasi rangkaian tindakan alternatif, (5) membuat komitmen, (6) *follow up behavioral*. Guru atau fasilitator harus bersifat hangat dan mendukung, namun juga menekankan anak didik untuk berpendapat dan mempertimbangkan nilai dan komitmennya sehingga peserta didik menjadi bertanggung jawab terhadap perilakunya untuk memperoleh jati diri.⁵⁸

4. Model pemecahan masalah (permainan peran)

Tujuan model pemecahan masalah adalah membantu peserta didik dalam mengembangkan pengenalan diri dan kepercayaan diri yang tinggi sehingga peserta didik peka terhadap perasaan orang lain. Ada 9 tahap pada proses permainan peran ini: (1) pemanasan kelompok, (2) memilih pemeran atau aktor, (3) mengatur panggung, (4) menyiapkan kelompok pengamat, (5) memainkan peran, (6) membahas dan evaluasi, (7) pementasan ulang, (8) pembahasan lebih dalam, (9) berbagi pengalaman dan generalisasi. Menyakinkan peserta didik bahwa mereka mampu melakukan peran yang diminta dan menjaga suasana percaya diri ini, membantu peserta didik

⁵⁷ John P. Miller, *op.cit.*, hlm. 127-128.

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 138.

mengambil keputusan yang tepat secara tidak langsung, menjadi pendengar dan fasilitator yang baik.⁵⁹

5. Model pengarahan diri

Tujuan model pengarahan diri adalah membantu peserta didik menemukan diri sendiri dan apa yang tepat bagi dirinya, memfungsikan dirinya secara utuh dan supaya peserta didik mampu beradaptasi secara cerdas dengan berbagai keadaan. Guru atau fasilitator pelatihan bisa menciptakan iklim kepercayaan dan keterbukaan sehingga pengarahan diri bisa terjadi lalu individu dan atau kelompok menerapkan rencana pengarahan diri sebagai pelajaran dan pengembangan. Memfasilitasi dan membantu semua kegiatan belajar dengan tidak mengendalikan apalagi menguasai kelompok. Guru atau fasilitator harus mampu jadi komunikator yang baik, apa adanya, menghargai dan empati.

Berdasarkan beberapa faktor di atas, maka orang tua sebagai pendidik dalam keluarga dan guru sebagai pendidik di lingkungan sekolah, harus mampu memberikan motivasi agar anak didiknya mampu mengolah konsep diri secara positif. Sebagaimana diketahui, bahwa pada masa bayi belum jelas pemisahan antara “aku” dengan yang lain, dan secara berangsur-angsur konsep “aku” mulai tumbuh dan berkembang. Sesuai dengan maksud hadis Nabi tersebut di atas, bahwa bayi yang dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci) dan tidak tahu apa-apa, maka kedua orang tua atau lingkungan keluarga yang mempengaruhi perkembangan berikutnya.

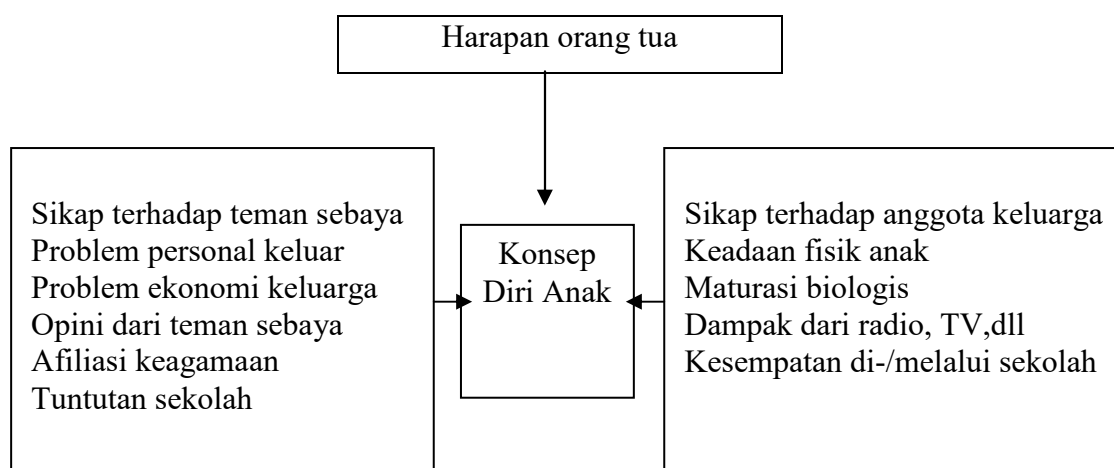
Perkembangan konsep “aku” tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor: keadaan fisik, proses maturasi, harapan-harapan orang tua, sikap anggota keluarga terhadap anak, masalah personal dan ekonomi keluarga, lingkungan sekolah dan teman sebaya, dan sebagainya.⁶⁰ Semuanya itu akan menumbuhkan persepsi, konsepsi, dan sikap anak terhadap dirinya sendiri,

⁵⁹ John P. Miller, *op.cit.*, hlm. 146.

⁶⁰ Umar Tirtarahardja dkk, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm.110.

semuanya itu menentukan konsep dirinya, dan pada gilirannya kelak konsep diri tersebut akan mempengaruhi pola-pola tingkah lakunya.

Berbagai faktor yang ikut mempengaruhi terbentuknya konsep diri pada anak dan dengan demikian mempengaruhi perkembangan kepribadiannya, digambarkan secara skematis oleh Crow dan Crow sebagaimana dikutip oleh Umar Tirtarahardja dkk.⁶¹ Berikut:



Berdasarkan skema di atas, ternyata terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi pembentukan “konsep diri” anak, dan dengan demikian ikut mempengaruhi perkembangan kepribadian anak. Perlu ditekankan bahwa sesudah keluarga, sekolah merupakan lembaga yang paling besar pengaruhnya terhadap perkembangan kepribadian; bahkan sesudah orang tua, gurulah yang paling besar pengaruhnya terhadap perkembangan kepribadian anak, termasuk pembentukan konsep diri. Tetapi terdapat perbedaan posisi antara keluarga (yakni orang tua) dengan sekolah (khususnya guru) terhadap perkembangan kepribadian anak, yakni sekolah tidak dari awal tetapi hanya melanjutkan apa yang telah dimulai di keluarga. Di samping itu, pada saat anak memnmasuk ke sekolah berarti telah terdapat dua lembaga yang besar peranannya terhadap perkembangan kepribadian anak yakni keluarga dan sekolah. Apabila terdapat keserasian atau kesejajaran antara keduanya, maka pengaruhnya akan saling

⁶¹ Umar Tirtarahardja dkk, *op.cit.*, hlm.111.

menguatkan; tetapi apabila keduanya tidak serasi, terlebih-lebih bertentangan, maka akan membingungkan anak.

Menurut Hurlock sebagaimana dikutip oleh Umar Tirtarahardja dkk, bahwa “terdapat reaksi berantai antara kepribadian anak dan sekolahnya, yakni kepribadiannya sangat menentukan penyesuaiannya di sekolah, dan penyesuaiannya di sekolah berpengaruh besar terhadap konsep dirinya.”⁶²

⁶² *Ibid.*, hlm. 111-112.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Ada beberapa masalah pokok yang dikaji dalam skripsi ini yaitu

1. Maksud dari konsep diri adalah konsep diri secara global yaitu cara individu memahami secara keseluruhan tentang dirinya yaitu aku yang disadari atau pandangan individu itu sendiri tentang dirinya dan aku sosial atau aku menurut orang lain yaitu pandangan individu tentang bagaimana orang lain memandang atau menilai dirinya. Adapun unsur-unsur dalam konsep diri meliputi: a) Penampilan Fisik (*Phycical Appearance*), b) Tingkah Laku Sosial, dan c) Jenjang Pendidikan. Sedangkan faktor yang mempengaruhi konsep diri diantaranya; orang tua, guru, teman sebaya dan masyarakat.
2. Pendidikan Islam merupakan proses mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi peserta didik sesuai dengan ajaran Islam, baik berdasarkan al-Qur'an maupun al-Hadis sebagai sumber utamanya. Bisa juga berarti pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan.

Dasar, pedoman dan sekaligus kerangka segala kegiatan intelektual dalam pendidikan Islam didasarkan pada al-Quran dan al-Hadis. Kemudian jika tidak ditemukan aturan yang bersifat teknis, sering juga dikembangkan dengan *ijtihad*, *al-maslahah al-mursalah*, *istihsan*, *qiyas*, dan sebagainya. Sedangkan tujuan akhir pendidikan Islam yaitu terwujudnya kepribadian muslim. Sedangkan kepribadian muslim di sini adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya merealisasikan atau mencerminkan ajaran Islam.

Untuk mengemban tugas sebagai khalifah Allah dengan baik, manusia diberi alat untuk berusaha mengenal diri sendiri. Dalam perspektif

keberagamaan, mengetahui diri sendiri merupakan jalan menuju ke-Tuhanan. Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam juga mengatur bagaimana cara mengembangkan konsep diri baik berdasarkan al-Qur'an maupun al-Hadis.

3. Pembentukan konsep diri dalam perspektif pendidikan Islam didasarkan pada al-Qur'an dan al-Hadis. Yakni seseorang perlu **mengetahui potensi** yang ada pada dirinya, baik jasmani (fisiknya) maupun ruhaninya. Sebab, manusia diciptakan oleh Allah dengan sempurna, baik jasmani maupun rohaninya (QS. At-Tin: 2). Untuk mengemban tugas sebagai khalifah Allah dengan baik, manusia diberi alat untuk berusaha **mengenal diri sendiri**. Dalam perspektif keberagamaan, mengetahui diri sendiri merupakan jalan menuju ke-Tuhanan (QS. Al-Quran Surat Al-Rum/30: 8). Manusia memiliki kemampuan untuk **menilai dirinya sendiri**. Al-Quran bahkan menggambarkan manusia tetap memiliki kesempatan untuk **menilai atau menghisab dirinya** sendiri pada hari kebangkitan. (QS. Al-Isra'/17: 14). Menurut Al-Quran, pada dasarnya manusia memiliki dua potensi diri (*nafs*); yakni potensi untuk berbuat **kebaikan** dan **keburukan**, (QS. Asy-Syams/91: 7-8), inilah potensi manusia untuk membentuk konsep diri yang positif (kebaikan dan kebenaran) untuk mencapai *Insan Kamil*.

Pembentukan konsep diri yang positif diawali dari kemampuan seseorang mempertimbangkan dan menghadapi faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri. Diantara faktor konsep diri tersebut diantaranya: 1) orang tua, 2) kelompok rujukan, 3) persangkaan diri, 4) membuka diri, 5) percaya diri, dan selektivitas. Adapun langkah-langkah pembentukan konsep diri positif yang dapat dilakukan oleh seorang pendidik diantaranya: 1) dengan bimbingan, 2) penguatan (*reinforcement*), dan 3) dengan mempengaruhi dasar aspirasi dan penampilan peserta didik.

Adapun penerapannya dalam pengajaran, terdapat lima (5) sub model dari pembelajaran berdasar orientasi konsep diri. Kelima model atau sub model dari pembelajaran konsep diri ini ialah: (1) penjernihan nilai atau aktif menilai diri, (2) identitas diri, (3) pengambilan keputusan, (4)

pelatihan pemecahan masalah, dan sub model terakhir (5) pengarahan diri. Kelima sub model pembelajaran tersebut terfokus pada persoalan jati diri, identitas diri, dan atau masalah konsep diri manusia atau peserta didik. Suatu pengembangan jati diri dan pengenalan diri bagi peserta didik atau seseorang, akan berarti suatu keharusan bagi seorang peserta didik atau anak itu untuk mengetahui mengenai apa yang ia hargai atau apa yang ia nilai. Hal ini juga berkaitan dengan persoalan tentang bagaimana seorang anak atau peserta didik tersebut dan harus bisa hidup dengan cara-cara yang mencerminkan berbagai masalah yang mereka hargai dan mereka nilai tersebut. Sebagai contoh, jika anak atau peserta didik itu menghargai suatu nilai tentang “rajin belajar”, maka masalah berikutnya ialah bagaimana membuktikan bahwa mereka memang rajin belajar.

B. Saran

1. Bagi pembaca yang memetik hikmah dari karya tulis ini, diharapkan untuk lebih memahami dan peduli terhadap konsep diri, untuk berusaha sekuat tenaga dalam upaya merealisasikan konsep diri positif dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam dunia pendidikan Islam.
2. Bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah bisa menjadikan karya ilmiah ini sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan konsep diri positif dalam perspektif pendidikan Islam, bahkan akan lebih baik jika mengembangkan hasil penelitian ini secara lebih mendalam lagi.
3. Bagi seluruh umat Islam, agar berusaha sekuat tenaga untuk ikut berperan serta dalam upaya mendidik dan membimbing generasi muda agar memiliki konsep diri positif sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan al-Hadis.

C. Penutup

Demikianlah makalah ini disusun, tentunya masih banyak kekurangan dan kesalahan. Tiada gading yang tak retak, tiada kesempurnaan kecuali

hanyalah produk Allah SWT. Penulis sangat mengharap saran, kritik dan masukan yang konstruktif demi tercapainya perbaikan di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Semarang: Penerbit Aditya Media bekerja sama dengan IAIN Walisongo Semarang, tth
- Adz-Dzaky, M. Hamdani Bakran, *Konseling dan Psikoterapi Islam, Penerapan Metode Sufistik*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2004, cet. ke-4
- Al-Musawi, Khalil, *Bagaimana Membangun Kepribadian Anda; Resep-resep Sederhana dan Mudah membentuk Kepribadian Islam Sejati*, penterjemah Ahmad Subandi, Jakarta: Lentera Basritama, 1999, cet. 2.
- Al-Ghulayaini, Mustofa, *'Idhatun Nasyi'in*, Pekalongan: Rajamurah, 1953.
- Al-Qusassy, Abdul Aziz, Alih Bahasa Zakiah Darajat, *Pokok-pokok Kesehatan Jiwa/Mental*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975, Jilid II, cet. I
- Anwar, Qomari, *Manajemen Pendidikan Islam*, dalam Adi Sasono (eds), "*Solusi atas Problematika Umat*", Jakarta: Gema Insani, 1998.
- Burns, R.B., *Konsep Diri; Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*, Alih Bahasa Eddy, Jakarta: Arcan, 1993, cet. I.
- Dahlan, Abdul Azis, (et.al.), *Ensiklopedi Hukum Islam, jilid 6*, Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1996.
- Daud, Wan Mohd Nor Wan, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, terj. Hamid Fahmy dkk, Bandung: Mizan, 1998.
- Darajat, Zakiah, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara dengan Depag RI, tth
- _____, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1999
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Ayat Pojok Bergaris)*, Semarang: CV. Asy-Syifa', 1998.
- _____, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Semarang: Asy-Syifa', 1992
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III, Jakarta: Balai Pustaka, 1994, Cet. III
- Dewan Penterjemah Al-Quran, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Madinah al-Munawwarah: Kementrian Urusan Agama Islam, Wakaf, Dakwah dan Irsyad Kerajaan Saudi Arabia, 1990.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000, cet. 1

- Hasan, Aliah B. Purwakania, *Psikologi Perkembangan Islami*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2006.
- Hidayat, Kamaruddin, *Memahami Bahasa Agama*, Jakarta: Paramadina, 1996, (
- Hurlock, Elizabeth B., *Child Development*, New York: Mc. Graw Hill Book Company, 1978
- Hasan, Aliah B. Purwakania, *Psikologi Perkembangan Islami*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2006.
- Hasan, Maimunah, *Membangun Kreativitas Anak Secara Islami*, Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2002.
- Jalal, Abdul Fatah, *Azas-azas Pendidikan Islam*, Bandung, CV. Diponegoro, 1988.
- Jalaluddin, *Mempersiapkan Anak Saleh: Telaah Pendidikan terhadap Sunnah Rasul Allah Swt*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- Jaya, Yahya, *Spiritualisasi Islam: dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, Jakarta: Ruhama, 1994.
- Lari, Sayyid Mujtaba Musawi, *Psikologi Islami, Membangun Kembali Moral Generasi Muda*, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1990.
- Makmun, Abin Syamsudin, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdya Karya, 2002
- M., Isma'il S, *Signifikansi Peran Pesantren dalam Pengembangan Masyarakat Madani, dalam Isma'il SM. Dan Abdul Mukti (eds), "Pendidikan Islam, Demokratisasi dan Masyarakat Madani"*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2000.
- M., Sardiman. A, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001, cet. IX
- Miller, John P., *Cerdas di Kelas, Sekolah Kepribadian;Rangkuman Model Pengembangan Kepribadian dalam Pendidikan Berbasis Kelas*, penyadur Abdul Munir Mulkhan, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002.
- Mulkhan, Abdul Munir, *Nalar Spiritual Pendidikan Islam, Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2002.
- Muntholi'ah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*, Semarang: Kerjasama Gunungjati dengan Yayasan al-Qalam, 2002.
- Mushoffa, Aziz, *Untaian Mutiara Buat Keluarga; Bekal Bagi Keluarga dalam Menapaki Kehidupan*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001.

- Munawwir, A.W., *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Penerbit Pustaka Progresif, 1997
- Mursid, Muhammad Said, *Melahirkan Anak Masya Allah, Sebuah Terobosan Baru Dunia Pendidikan Modern*, Yogyakarta: Cendekia, 2001
- Muslim bin Kharaj, Abdul Husain, *Shahih Muslim*, Juz 2, Beirut Lebanon: Kutubul Ilmiah, t.th
- Nurdin, Muhammad, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, Jakarta: Prisma Sophie, 2004, Cet. 1
- Poerwadarminta, WJS., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999, XI
- Poerwanti, Endang, Nurwidodo, *Perkembangan Peserta Didik*, Malang: Universitas Muhammadiyah Press, 2000, cet. II
- Pudjijoyanti, Clara R., *Konsep Diri dalam Pendidikan*, Jakarta: Arcan, 1991, Cet. 2
- Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996.
- _____, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001, Cet. Ke 16
- Patton, Patricia, *EQ-Pengembangan Sukses Lebih Bermakna*, alih bahasa Hermes, tt.: Mitra Media. 2002.
- Qardhawi, Yusuf, *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*, penterjemah Syafril Halim, Jakarta: Gema Insani, 1995.
- Razak, Nasaruddin, *Dienul Islam*, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1989, Cet. 10
- Rizer, George, *Sosiologi A Multiple Paradigm Science*, terj. Ali Masdar, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Perdasa, 2002, cet. III
- Rusn, Abidin Ibnu, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995, cet. ketiga.
- Surya, Mohamad, *Bina Keluarga*, Semarang: Aneka Ilmu, 2003.
- Soenarjo, dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra, 1989
- Supriyono, Widodo, *Ilmu Pendidikan Islam Teoritis dan Praktis*, dalam Isma'il, SM, dkk., yang berjudul: "Paradigma Pendidikan Islam", Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerja sama dengan Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo, 2001

Susanto, Agus, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996, cet. VII

Tim Penyusun Kamus PPPB, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.

Tirtarahardja, Umar, dkk, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

Waitley, Denis, *Butir-butir Kebesaran Jiwa; Untuk Mencapai Kebahagiaan Anda*, Semarang: dahara Prize, 1994, cet. 4.

DAFTAR RIWAYAT PENULIS

Saudara : Suwartini

NIM : 3100020

Tempat, Tgl. Lahir : Batang, 17 November 1978

Alamat : Jl. Kalimantan No.02 Limbangan Indah Brebes

Pendidikan :

- | | |
|-----------------------------|------------------|
| 1. SDN Wonobodro 01 Batang | lulus tahun 1991 |
| 2. MTs As-Said Blado Batang | lulus tahun 1994 |
| 3. MA Darul Amanah Kendal | lulus tahun 1998 |

Semarang, 06 Juni 2007

Penulis